

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
PADA SISWA SMPN SATAP 6  
BALAESANG TANJUNG**



**TESIS**

Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam (M.Pd) Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana  
UIN Datokarama Palu

**Oleh:**

**RAHMAWATI**  
**Nim: 02.11.12.21.023**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**  
**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, Peneliti yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 23 Agustus 2024 M  
18 Safar 1446 H

Peneliti,



**RAHMAWATI**

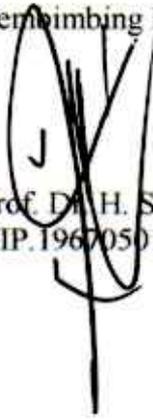
NIM: 02.11.12.21.023

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung”** oleh Rahmawati NIM: 02.11.12.21.023, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan ke ujian tutup.

Palu, 02 Juli 2024 M  
26 Zulhijjah 1445 H

Pembimbing I,

  
Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd.  
NIP.196705011991031005

Pembimbing II,

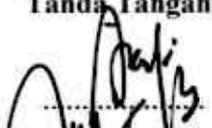
  
Dr. Hanika, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197303082001121003

## LEMBAR PENGESAHAN

### IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK SMPN SATAP 6 BALAESANG TANJUNG

Disusun oleh:  
RAHMAWATI  
NIM. 02111221023

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
pada tanggal 23 Agustus 2024 M / 18 Shafar 1446 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	Ketua	
Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd	Pembimbing I	
Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	Pembimbing II	
Dr. Rusdin, M.Pd	Penguji Utama I	
Dr. Erniati, S.Pd.I., M.Pd.I	Penguji Utama II	

#### Mengetahui:

Direktur  
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D  
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Prodi Magister  
Pendidikan Agama Islam,



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19741229 200604 2 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak diLambangkan	Tidak diLambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Ż	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ża	Ż	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ـ'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
2. Apa tujuan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
3. Mata Pelajaran apa yang digunakan dalam mengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
4. Prinsip-prinsip apa yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
5. Sejauh mana pemahaman siswa tentang moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
6. Apakah ada dampak yang siswa rasakan selama pembelajaran PAI dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
7. Apakah pembelajaran PAI dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama?

## ABSTRAK

**Nama** : Rahmawati  
**Nim** : 02.11.12.21.023  
**Judul** : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada siswa SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung

---

Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN satap 6 Balaesang Tanjung. Moderasi beragama sebagai cara pandang mampu menjadi solusi untuk saling menerima perbedaan, saling terbuka dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan: Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung dan bagaimana dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung?

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diolah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini untuk memahami, mengetahui dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung yaitu melalui kebijakan kepala sekolah, melalui pembelajaran di dalam kelas dan menerapkan prinsip-prinsip nilai moderasi beragama yang meliputi sikap mengambil jalan tengah (*tawassuth*), lurus dan tegas (*I'tidāl*) berkeimbangan (*Tawāzun*), toleransi (*Tasāmuh*), Egaliter (*Musāwah*), musyawarah (*Syurā*).
2. Dampak dari adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung adalah berdampak positif bagi siswa, diantaranya tumbuh sikap saling mengerti terhadap sesama tanpa memandang agama, dapat menunjukkan sikap kesadaran dan kejujuran, serta tidak mempermasalahkan perbedaan.

Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, dan toleransi, sangat penting untuk membangun generasi muda yang bermoral dan berwawasan. Sekolah perlu terus menguatkan pendekatan ini secara berkelanjutan agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berkeadilan dan harmonis.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai-Nilai, Moderasi Beragama

## ABSTRACT

Name : Rahmawati

Nim : 02.11.12.21.023

Title : **Implementation of Religious Moderation Values in students at SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung**

---

This research discusses the implementation of religious moderation values among students at SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Religious moderation as a perspective can be a solution for accepting differences, being open to each other and maintaining harmony between religious communities. This research aims to answer the problem: Implementation of religious moderation values among students at SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung and what is the impact of implementing religious moderation values on students at SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung?

In this research, the type of research used is descriptive qualitative research. The processed data was obtained through observation, interviews and documentation techniques. This research is to understand, know and appreciate the values of religious moderation through the process of collecting data from natural settings as a direct source with the researcher's own key instruments.

The results of the research show that

1. Implementation of religious moderation values among students at SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung is through the principal's policy, through learning in the classroom and applying the principles of religious moderation values which include the attitude of taking the middle path (*tawassuth*), straight and firm (*I'tidāl*), balanced (*Tawāzun*), tolerance (*Tasāmuh*), (egalitarian Syurā deliberation (*Musāwah*)).
2. The impact of implementing the values of religious moderation on students at SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung is that it has a positive impact on students, including growing an attitude of mutual understanding towards each other regardless of religion, being able to show an attitude of awareness and honesty, and not worrying about differences.

Overall, the implications of this study indicate that the implementation of inclusive, participatory educational strategies that are oriented towards religious, national, and tolerance values is very important for building a young generation that is moral and insightful. Schools need to continue to strengthen this approach in a sustainable manner in order to realize the goals of a just and harmonious national education.

**Keywords: Implementation, Values, Religious Moderation**

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ  
كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam, peneliti persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, dan sahabatnya yang telah berjuang dalam mendakwahkan dan mengenalkan Islam serta memberikan teladan yang baik sebagai pedoman dan tuntunan hidup.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti Muh. Azwar Muhammadiyah, A.Ma.Pd (Almarhum) & Ibu Rumeda) yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Peneliti dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu dan segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Peneliti dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S. Sos., M.Com., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd. yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi, dan seluruh staf Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberikan arahan sejak awal penelitian tesis ini.

4. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd. Ketua jurusan PAI Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd dan Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing dan memberikan support yang besar kepada Peneliti dalam menyusun tesis ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.
6. Teristimewa suami tercinta Zainal Arifin yang selalu menemani, memberi dukungan, motivasi yang kuat kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan penelitian tesis ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang dalam kesempatan ini tidak dapat kami sebutkan satu persatu namun tidak kurang andilnya dalam memberi semangat dan motivasi.

Akhirnya, kepada semua pihak, Peneliti senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Peneliti mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 02 Februari 2024 M  
21 Rajab 1445 H

Peneliti,

Rahmawati  
NIM:02.11.12.21.023

## DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi.....	8

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Konsep Moderasi Beragama.....	15
C. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama .....	22
D. Landasan Moderasi Beragama.....	31
E. Indikator Moderasi Beragama .....	35
F. Pentingnya Pengutan Moderasi beragama Bagi Siswa Menengah ..	44
G. Kerangka Berpikir.....	48

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	51
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Kehadiran Peneliti.....	55
D. Data dan Sumber Data .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data .....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	61

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Berdirinya SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.....	64
B. Implementasi Moderasi Beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung .....	69
C. Prinsip-Prinsip Nilai Moderasi Beragama di SMPN Satap 6 BalaesangTanjung.....	78
D. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.....	98

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Implikasi Penelitian.....	109

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

1. Table 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian
2. Table 4.1 : Data Sarana dan Prasarana
3. Tabel 4.2 : Nama-Nama Guru di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung
4. Tabel 4.3 : Tenaga Kependidikan
5. Tabel 4.4 : Daftar Nama-Nama Siswa SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Moderasi beragama dalam Islam perlu dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat atau umat Islam, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya, penting untuk mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan yang ada.

Moderasi beragama di Indonesia belakangan ini telah banyak memberikan dampak dan pengaruh emosional dalam tubuh umat beragama, termasuk umat beragama Islam. Diskursus tersebut sangat erat kaitannya dengan berbagai kecenderungan muatan emosi subyektifitas individual atau kelompok. Pemahaman subyektif dalam cara beragama bila tanpa penanganan yang tepat, berpotensi melemahkan semangat kesatuan umat beragama. Baik antar umat beragama maupun intra umat seagama. Kita membutuhkan cara pandang beragama yang luas, obyektif, santun, dan dapat membangun kesalehan secara totalitas. Adanya cara beragama atau amaliah yang beragam dalam koridor syariat, tidak perlu saling dibenturkan. Karena akan merusak agama itu sendiri. Dengan adanya keragaman tersebut lahirlah kebutuhan untuk keseimbangan. Moderasi beragama yang moderat adalah seimbang baik dalam pemahaman maupun dalam pengamalan.

Keberagaman dalam segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari, di dalam keberagaman tersimpan potensi dan kekayaan warna hidup dan memiliki keunikan di dalamnya. Masing-masing masyarakat mampu menciptakan sikap toleransi, yang akan menimbulkan sikap moderasi

dalam beragama sehingga menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat. Karena sikap moderasi beragama mampu memberi warna bagi keberagaman.

Keragaman bangsa Indonesia adalah anugerah dari Allah SWT yang perlu disyukuri oleh rakyatnya. Terdapat beragam budaya, suku, agama yang diakui, adat istiadat, dan bahasa yang beraneka macam di Indonesia. Meskipun bangsa ini telah menghadapi berbagai isu sara dan intoleransi, akhir-akhir ini kedewasaan bangsa yang heterogen ini diuji dengan kejadian tindak rasisme yang menimpa para pelajar dalam dunia pendidikan.<sup>8</sup>

Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, dan bahasa, yang mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi rahmat jika dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun disaat yang bersamaan, keanekaragaman dapat menjadi tantangan serius jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Bahkan dapat menjadi ancaman perpecahan, perseteruan, dan mengoyak keutuhan Indonesia. Terlebih bila keanekaragaman tersebut terkait dengan masalah agama yang merupakan isu sensitif.<sup>9</sup>

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Maha Mencipta. Bukan untuk ditawarkan, tapi untuk diterima satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman tersebut terkadang masih terjadi. Dari sudut pandang agama, keragaman

---

<sup>8</sup>Ana Ahdiana Hamzah Bagenda dan Sagaf S. Pettalongi, “*Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah*” Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, No. 2, 2023.

<sup>9</sup>Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* ( Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 1.

adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Allah Maha Berkehendak (*Al-Iradah*). Dia menghendaki agar umat manusia beragama, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain.

Manusia membutuhkan panduan dan jalan hidup yang sangat fundamental yakni agama. Setiap umat beragama mengimplementasikan ajaran agama sesuai dengan apa yang tercantum dalam kitab suci masing-masing. Semua agama mengharapkan umatnya untuk senantiasa memelihara sikap dan tetap menjunjung nilai-nilai kebaikan dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap tersebut, maka secara tidak langsung segala aktivitas umat merupakan terjemahan faktual status agama itu sendiri.

Berbagai kejadian baik yang dilakukan perorangan, maupun kelompok secara tidak langsung akan mencemari identitas seluruh penganut agama tersebut. Akan timbul dampak traumatis jika melihat identitas atau simbol agama. Ketika hal ini terjadi dalam skala yang luas akan menggiring stigma bahwa kandungan ajaran agama memiliki banyak penyimpangan. Dampak yang paling mengerikan adalah agama akan menjadi momok yang harus dihindari.

Beberapa isu teror dalam konteks Internasional maupun Nasional, isu agama merupakan domain utama yang paling sering menjadi tagline. Meskipun hal ini dilakukan oleh beberapa oknum atau kelompok namun generalisasi umat akan menanggung akibatnya.

Konflik internal sesama umat beragama atau eksternal antar umat beragama dapat diredam dengan menumbuhkan kesadaran moderasi beragama kepada semua umat khususnya umat Islam agar kejadian seperti di atas tidak terulang kembali.

Moderasi beragama penting diterapkan agar paham agama yang berkembang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan secara esensial tidak boleh bertentangan dengan sendi-sendi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Dan tak kalah pentingnya adalah moderasi dalam konteks pembangunan, baik membangun umat beragama itu sendiri maupun dalam membangun keluarga serta bagaimana semestinya moderasi beragama dalam idealitas sosial dalam pergaulan saat ini.

Membangun adalah sebuah gagasan dan keinginan yang superioritas dari seluruh masyarakat. Pembangunan merupakan syarat menuju kemajuan. masyarakat yang maju adalah masyarakat yang berbudaya yang memiliki teologi linear dengan peradaban (nilai adab). Manusia tidak akan mungkin memiliki peradaban mulia tanpa agama. Budaya dan agama merupakan perekat kehidupan yang mesti dibangun sejalan dengan cita-cita mulia kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Pembangunan tanpa peradaban (nilai adab) akan menjadikan hidup terasa tertindas, keras, dan menyakkan. Peradaban akan melahirkan budaya, dan budaya harus diikat dengan agama. Inilah prasyarat untuk mewujudkan masyarakat santun, lembut, adil dan demokratis.

Islam dengan aqidah dan syariahnya adalah agama yang toleran dan mudah. Islam selalu memberi kelonggaran bagi setiap manusia baik dalam segi beragama, tidak ada paksaan di dalamnya, karna Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Untuk itu

semua masyarakat harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama, bertoleransi agar tidak saling menjatuhkan antar agama sehingga memicu kekerasan antar sesama.<sup>10</sup>

Penguatan Pendidikan Islam yang moderat dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa untuk tidak berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa, agar mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik aspek secara individual maupun secara sosial. Sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang, secara moral, etika, akhlak dan juga matang dalam hal ilmu pengetahuan serta praktiknya.

Lembaga sekolah yang menitikberatkan peran guru agama dalam mentransformasikan pengetahuan untuk siswanya harus mampu mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya, sebab guru agama berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam rahmatan lil a'lamin yang dapat menghargai

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 228-230.

perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing dan menjunjung tinggi tenggang rasa.

Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif maka diperlukan pembinaan akhlak atau etika toleransi antar siswa agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama dan tidak terjadi diskriminatif agama yang berbeda. Kondisi saat ini terjadi penurunan akhlak atau etika siswa yang mulai melemah dan hampir terlupakan dikalangan pelajar yang sudah terbawa arus perkembangan zaman. Banyak sekali siswa yang mulai menyepelekan adab dan akhlak mulia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri Satu Atap (Satap) 6 Balaesang Tanjung, diketahui bahwa permasalahan yang sering dihadapi ialah kurangnya menghormati pendapat orang lain, selain itu juga siswa kurang menghargai pendapat yang berbeda antar siswa dan kurang bertegur sapa kepada siswa-siswa lain yang berbeda keyakinan di lingkungan sekolah. Jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak buruk pada kehidupannya kelak baik secara individu maupun sosial kemasyarakatan.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang *implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung?

2. Apa dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN Satap Balesang Tanjung?

### ***C. Tujuan Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung
- b. Untuk menganalisis dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN Satap 6 Balesang Tanjung

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Secara Teoretis

- 1) Sebagai kontribusi pada bidang akademik diharapkan memperkaya khasanah perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian tentang moderasi beragama.
- 2) Sebagai informasi dan konfirmasi diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi warisan intelektual dan memelihara nilai-nilai moderasi yang relevan dengan nilai ajaran Islam.

##### b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung tentang penting memahami moderasi beragama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

#### **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghilangkan penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal tesis ini, maka peneliti perlu kiranya memberikan batasan pengertian terhadap istilah tersebut, diantaranya:

##### 1. Implementasi Nilai-Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengimplementasikan adalah melaksanakan suatu aktifitas. “ Implementasi” yang berarti pelaksanaan aktivitas atau ajaran tertentu.<sup>11</sup> Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindakan kebaikan suatu hal.<sup>12</sup>

Dengan demikian implementasi nilai adalah sebuah aktifitas atau tindakan yang akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan manusia. Implementasi moderasi beragama berarti pelaksanaan sikap moderasi dalam beragama, yang mana bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama.<sup>13</sup>

##### 2. Moderasi Beragama

Dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah ad-Diniyyah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Religious Moderation*. Moderasi Beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil

---

<sup>11</sup>Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 548.

<sup>12</sup>M. Chobib Thoha, *Kapita Selekta pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>13</sup>Kementerian RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 118.

posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.<sup>14</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan implementasi moderasi beragama pada siswa SMPN Satap 6 balaesang Tanjung adalah menerapkan ajaran agama yang wasathiyah (tengah-tengah) di sekolah sebagai pijakan nilai, sikap, semangat, dan perilaku yang tercermin dari kejujuran, saling menghargai, sopan santun dan lain-lain dan para siswa juga harus lebih bijak dalam menyikapi suatu perbedaan karna moderasi beragama itu sendiri sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Sebagai deskripsi atau gambaran tentang pembahasan isi penelitian ini. Maka peneliti perlu mengemukakan garis-garis besar isi penelitian, yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti.

Bab pertama yaitu Pendahuluan, Yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional dan garis-garis besar isi.

Bab kedua kajian pustaka, yakni penelitian terdahulu, kajian teori yang meliputi, Konsep Moderasi Beragam, Prinsip-prinsip Moderasi Beragama, Landasan Moderasi Beragama, Indikator Moderasi Beragama, Moderasi Umat Beragama, Budaya dan Aliran kepercayaan serta Kerangka berpikir.

---

<sup>14</sup>Muhamad Qustulani, *Moderasi Beragama: Jihad Ulama menyelamatkan Umat dan Negeri dari bahaya Hoax* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2019), 14.

Bab ke tiga metode penelitian, yang meliputi: pendekatan dan desai penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab ke empat hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang gambaran umum SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung yang meliputi, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, dan sarana prasarana SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Selanjutnya analisis hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dan dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN satap 6 Balaesang tanjung.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari rumusan masalah dan saran-saran yang diharapkan dapat membawa manfaat dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Tesis karya Ulfatul Husna dengan judul “Moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo” (suatu pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan ekstrimisme). (Tesis mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Hasil penelitian ini adalah: Meteri pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam wasathiyah yaitu tawassuth, ta’adul, dan tawazzun, disajikan dengan menggunakan startegi pembelajaran yang kritis dan kontekstual, sehingga mampu menanamkan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat dogmatis-doktriner saja akan tetapi mampu mentransformasikan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menerima perbedaan, keberagaman dalam masalah-masalah khilafiyah pada ajaran agama Islam.

Program pembiasaan di SMA Negeri 1 Krembung dalam rangka menyeimbangkan (tawazzun) antara kognitif dengan psikomotorik. Tentu saja kegiatan pembiasaan disesuaikan dengan kultur masyarakat sekitar. Sebab bagaimanapun pendidikan harus menyiapkan out put sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan yaitu membahas tentang moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian di atas ialah lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

2. Tesis Saibani dengan judul “Penerapan Pendidikan Agama Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”. (Tesis Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Hasil penelitiannya adalah:

Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung telah melaksanakan penerapan pendidikan Islam moderat dengan melalui pembelajaran pengajian kitab kuning, mengadakan seminar, melakukan diskusi, menyelenggarakan pengajian tabligh akbar dan melakukan kerjasama dengan pihak terkait seperti Komisi Pemilihan Umum, Komisi Hubungan Antar Agama Konferensi Waligereja Indonesia, dan Forum Kerukunan Umat Beragama. Dalam kehidupan sehari-hari sikap para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah telah mencerminkan dan mengamalkan nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap lingkungan, tolong menolong. Semua kegiatan itu bertujuan menanamkan sikap tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (Sikap adil), dan tawasuth (moderat).

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian di atas ialah lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

3. Jurnal karya Dera Nugraha dkk dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur”. (Jurnal mahasiswa Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung). Hasil penelitian adalah:

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur dilakukan dengan aplikasi nilai-nilai moderasi beragama pada semua aspek pembelajarannya. Pada aspek perencanaan, guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, dan kerendahan hati diaplikasikan guru PAI pada aspek pelaksanaan. Kemudian pada aspek evaluasi pembelajaran guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kerja sama.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan baik apabila didukung oleh kebijakan pengelola sekolah yang pro terhadap moderasi beragama. Guru-guru PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur mendapatkan dukungan tersebut dari pengelola sekolah yang berdiri pada tahun 2012 tersebut. Kepala sekolah membantu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, memantau proses pelaksanaan dan evaluasinya, serta menyediakan kesempatan dan dukungan anggaran untuk para guru PAI agar dapat melaksanakan praktik baik pembelajaran yang mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi salah satu konsentrasi sekolah yang didukung oleh semua komponen.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan yaitu membahas tentang implementasi moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian di atas ialah lokasi penelitian yaitu SMP Islam Cendekia Cianjur. berikut dapat diuraikan dalam tabel 2.1, sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Ulfatul Husna, dengan judul <i>“Moderasi beragama di SMAN 1 Krembung-Sidoarjo” (suatu pendekatan pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan ekstrimisme).</i>	Tentang moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif	Suatu pendekatan PAI dalam menghadapi tantangan ekstrimisme. pada lokasi penelitian	Mampu mentransformasikan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menerima perbedaan, keberagaman dan masalah-masalah khilafiyah pada ajaran agama Islam
2	Saibani dengan judul <i>“Penerapan pendidikan agama Islam moderat di pondok pesantren al-Hikmah Bandar Lampung”</i>	Tentang moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif	Penerapan pendidikan Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning dan pada lokasi penelitian	Santri di pondok pesantren al-Hikmah telah mencerminkan dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat, seperti menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap lingkungan, tolong menolong.
3	Jurnal karya Dera Nugraha dengan judul <i>“Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur”.</i>	Tentang moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian	Aplikasi nilai-nilai moderasi beragama pada semua aspek pembelajaran dan pada	Pada aspek perencanaan, guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan.

		adalah pendekatan penelitian kualitatif	lokasi penelitian	Pada aspek pelaksanaan guru PAI mengaplikasikan Nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, dan kerendahan hati. Kemudian pada aspek evaluasi pembelajaran guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kerja sama.
--	--	---	-------------------	---

Dari beberapa penelitian tersebut di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, persamaannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah terletak objek kajian dan lokasi penelitian. Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama siswa SMPN Satap 6 Balesang Tanjung Kabupaten Donggala.

### **B. Konsep Moderasi Beragama**

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak.<sup>8</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran ke-ekstriman.

---

<sup>8</sup>Oxford, *Advanced Learner's Dictionary, Sixth Edition*, Edited by Sally Wehmeier (New York: Oxford University Press, 2000), 820.

Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>9</sup>

kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Menurut Syeikh Wahbah al-Zuhaily menyatakan bahwa, moderasi berarti suatu keseimbangan dalam keyakinan, karakter dan moralita, memperlakukan dalam sistem sosial politik, ketertiban, dan pemerintahan. Sikap moderasi beragama diibaratkan seperti puncak gunung dengan para pendaki yang berada pada tepian kanan atau kiri. Posisi yang paling aman adalah dengan mengambil posisi puncak dengan tetap berada dipuncak gunung.<sup>10</sup>

Moderasi beragama dalam Islam merupakan suatu keniscayaan, karena Islam merupakan agama yang membawa Rahmat bagi seluruh alam. Sikap moderat bagi manusia menjadi sebuah keharusan untuk meminimalisasi dampak negatif dari bahaya radikalisme. Moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan “*Wasathiyah Al-Islam*.” Penggunaan istilah *Wasathiyah* dan *Wasathiyah al-Islam* baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah *Wasathiyah* di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M). Mereka menggunakan istilah tersebut

---

<sup>9</sup>Lukman hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badab Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. I, 2019), 15.

<sup>10</sup>Tazul Islam, Amina Khatun, “Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships” *Internasional Journal of Nusantara Islam* 3, No. 1, (Juni 2015), 66.

merujuk pada kata *wasath*, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari kata *wasath* itulah, diturunkan istilah *Wasathiyah*, yang artinya moderasi Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah *Wasathiyah* tersebut.<sup>11</sup>

Moderasi sudah menjadi pengertian umum dan dalam bahasa arab moderasi ditulis dengan sebutan *الوسطية (al-wasathiyah)*. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah disebutkan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya:

*“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”*<sup>12</sup>

Kata *wasathiyah* diambil dari makna-makna etimologis di atas yang memiliki arti, sesuatu karakteristik terpuji (adil, utama, pilihan terbaik, dan seimbang, yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.<sup>13</sup>

Istilah yang sama *وَسَطًا* mengarah pada negara di jazirah Arabiyah yakni istilah *Syarqi Awsath* (timur bagian tengah). *وَسَطًا* berarti umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang diantara

<sup>11</sup>Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: PT, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 16.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Sabiq, 2019), 22.

<sup>13</sup>Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab”. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (Juli 2018), 81.

keduanya.<sup>14</sup> Moderat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang esktrm, selalu menghindari sikap atau tindakan yang ekstrem, kecenderungan ke arah jalan tengah.<sup>15</sup>

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily mengemukakan, bahwa kata moderasi berasal dari kata moderation yakni Sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Moderator/'madə'rairət. ketua (*meeting*) peleraai, penengah (*of dispute*).<sup>16</sup>

Kata wasathan mempunyai dua arti, yakni 'adlan wa khiyaaran (adil dan tengah-tengah). Kedua lafadz tersebut berbeda tapi mempunyai maknsa yang sama yakni, adil adalah di tenggah-tengah dan ditengah-tengah berarti adil. Diantaranya ialah salat wustha, sebagaimana tertera di dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 238 sebagai berikut:<sup>17</sup>



Terjemahnya:

*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*<sup>18</sup>

Agama bermakna prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan syariat tertentu.<sup>19</sup> Beragama dapat pula diterjemahkan sebagai pedoman yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

<sup>14</sup>Bukhara, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI* (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: Juni 2010), 21.

<sup>15</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006), 466.

<sup>16</sup>John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet.XXV;PT.Gramedia: Jakarta, 2003), 384.

<sup>17</sup>M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an* (Cet.I; Fitrah Rabbani, Bandung, 2012), 713.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Sabiq, 2019), 39.

<sup>19</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006), 19.

serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Di Barat, orang melihat “agama” sebagai sebuah sistem terpadu tentang kepercayaan, kelembagaan, dan ritual wajib, yang berpusat pada Tuhan supernatural, yang amalan-amalannya pada dasarnya bersifat pribadi dan tertutup rapat dari segala kegiatan “sekuler”. Tetapi kata-kata dalam bahasa lain yang kita terjemahkan sebagai “agama” hampir selalu mengacu pada sesuatu yang lebih besar, tidak disebutkan secara jelas dan lebih luas.<sup>20</sup>

Defenisi agama dalam bidang fenomenologi dan teologis sebagai berikut:

1. Dalam bidang fenomenologi ialah Intisari atau hakikat dari agama dan pengalaman keagamaan. Pendekatan ini melihat di balik berbagai ekspresi pemikiran, tindakan dan interaksi sosial, keberagaman manusia memiliki nuansa batin yang lebih sekedar persoalan psikologi. Ia sebuah perjumpaan dengan sesuatu yang melebihi dan mengatasi kefanaan dunia, yang suci dan agung.
2. Adapun pendekatan dalam bidang teologis ialah meletakkan agama sebagai prerogative tuhan sendiri. Realitas sejati agama adalah sebagaimana mana yang dikatakan ajaran agama masing-masing.<sup>21</sup>

Memperhatikan perpaduan dua pengertian tersebut maka moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk

---

<sup>20</sup>Karen Amstrong, *Fields of Blood: Religions and History of Violence*, Terj. Yuliani Liputo, *Fields of Blood : Mengurai Hubungan Agama dengan Kekerasan* (Cet.I; Mizan: Bandung, 2016), 3.

<sup>21</sup>The Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi “Utang Warisan Pemerintah Baru* (The Wahid Institute dan The Body Shop: Jakarta, 2014), 3.

agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada agama orang lain yang berbeda keyakinan.

Dari segi bahasa, moderasi beragama, atau Islam wasatiah (serapan dari bahasa Arab) dan Islam Moderat (serapan dari bahasa Inggris) memiliki kesamaan interpretasi. Jika kata wasatiah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi pengatur atau penengah kompetisi olah raga dengan dasar huruf yang sama menjadi isim Fa'il "wasit". Shalat wustha setelah salat secara umum berarti menunjukkan pengkhususan dan pentingnya penjagaan dan perawatan salat wustha. Salat wustha salat yang ditengah-tengah dan yang paling utama.<sup>22</sup> Demikian pula dengan kata moderation menjadi moderator sebagai penengah dalam mengarahkan pertemuan. Moderat selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang ekstrem, selalu menghindar sikap, atau tindakan yang ekstrem, kecenderungan ke jalan tengah.<sup>23</sup> Memperhatikan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Universal dalam artian manusia konsisten mengamalkan agama dengan baik kepada sesama pemeluk agama maupun perilaku beragama kepada lintas agama dan kepercayaan.

---

<sup>22</sup>M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an*, 713.

<sup>23</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 466.

secara terminologi moderasi beragama yaitu sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran, dan sikap seseorang. Dengan kata lain, moderat adalah memberi setiap nilai yang bersebrangan tidak lebih dari hak yang semestinya.<sup>24</sup>

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama.<sup>25</sup>

Moderasi beragama atau Islam moderat merupakan ideologi keagamaan yang sangat relevan dalam segala aspek konteks keberagaman, baik segi agama, segi adat istiadat, maupun dari segi suku dan bangsa itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa, beragamnya pemahaman tentang keagamaan merupakan suatu bukti nyata adanya sejarah dalam Islam. adanya keragaman paham tersebut, salah satunya disebabkan oleh adanya dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>26</sup>

Memperhatikan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Universal dalam

---

<sup>24</sup>Al-Fikra, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, (Juni, 2018),.48.

<sup>25</sup>Muhammad Qosim, *Membangun Moderasi beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Cet; I Alauddin University Press, 2020) 40.

<sup>26</sup>Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol.12 No.1, (Desember, 2019), 328-329.

artian manusia konsisten mengamalkan agama dengan baik kepada sesama pemeluk agama maupun perilaku beragama kepada lintas agama dan kepercayaan.

Untuk ditetapkannya moderasi beragama ini tentunya ada tujuan. Adapun tujuan moderasi agama secara umum menurut Kementerian Agama RI yaitu, untuk mencari persamaan bukan mempertajam perbedaan. Lebih rinci bertujuan untuk menegakkan kebenaran agama untuk melindungi setiap manusia, menangkan paham agama praktis yang bersumber dari media saja dan menghilangkan ajaran-ajaran ulama terdahulu sehingga menimbulkan multi tafsir, diperlukan sebagai setrategi dalam merawat kebudayaan Indonesia.

Kebenaran dari tujuan moderasi agama yang disampaikan oleh kementerian agama tersebut, sesuai dengan tujuan atau misi agama Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil a'lamin, QS. al-Anbiya: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

*dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.<sup>27</sup>*

### **C. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama**

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya: keseimbangan antar akal dan wahyu, antar keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara jasmani dan rohani, antar ahlak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antar gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Sabiq, 2019), 331.

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

### 1. Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuth*)

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah,

- a. tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama.
- b. tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama.

---

<sup>28</sup>Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Daulat Bangsa, 2019), 10.

- c. memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

## 2. Berkeseimbangan (*Tawāzun*)

*Tawāzun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).

*Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hahid (57) ayat 25. di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ  
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ  
عَزِيزٌ

Terjemahnya:

*Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.<sup>29</sup>*

### 3. Lurus dan Tegas (*I'tidāl*)

Secara bahasa, *I'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.<sup>30</sup>

Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkonsentrasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi. Bagaimana kita bisa bersikap moderat, dengan berusaha mengkompromikan kedua sisi secara adil dan seimbang dan tetap memahami konsepnya. Dan untuk melakukan hal tersebut untuk menetapkan sikap kita

---

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 541.

<sup>30</sup>H. Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung; Mizan Pustaka, 2017), 143.

apakah sudah mengarah ke hal yang moderat, maka perlunya upaya supaya bisa terukur. Indikator nilai-nilai I'tidal adalah sebagai berikut:

1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya
2. Tidak berat sebelah
3. Proporsional dalam menilai sesuatu
4. Berlaku konsisten
5. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
6. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain

#### **4. *Tasāmuh* (toleransi)**

*Tasāmuh* berarti toleransi. Di dalam kamus *lisan al-Arab* kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.<sup>31</sup> Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.<sup>32</sup>

*Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasāmuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

---

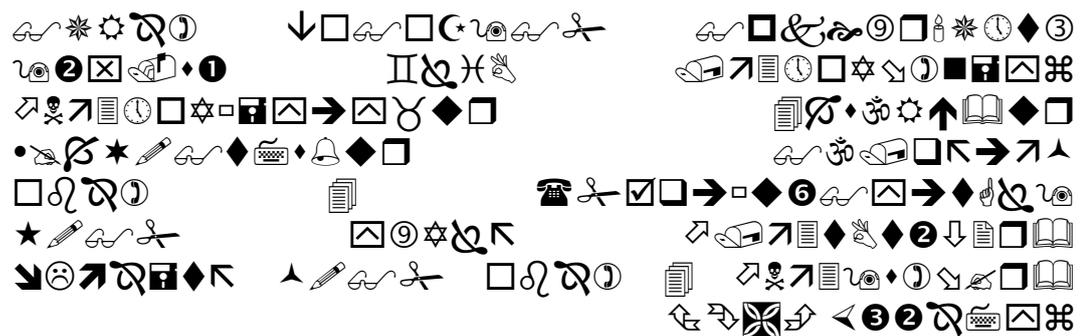
<sup>31</sup>Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Basis Tasammuh, Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat* (Al Tahrir vol.13 no.1, 2013), 91.

<sup>32</sup>Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran; teologi kerukunan umat beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 36.

Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasāmuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'āshub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

**5. Egaliter (*Musāwah*)**

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep *musawah* dijelaskan dalam firman Allah Swt Q.S. al-Hujurat (49) ayat 13 :



Terjemahnya:

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>33</sup>

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 517.

laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. *Musāwah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

#### **6. Musyawarah (*Syurā*)**

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

Musyawarah (*Syurā*) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.

Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih pesertanya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan

logis. Musyawarah ini biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya. Misalnya, prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetiakawanan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya.<sup>34</sup>

Dalam Al-Quran surah al-‘Imran (3) ayat 159 menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>35</sup>*

Kata وشاورهم (berkonsultasi dengan mereka) pada ayat di atas dalam hal tertentu menunjukkan adanya saling bertukar pendapat (musyawarah) seperti dalam penyelenggaraan negara atau bahkan yang lebih besar bagi masyarakat, tentu dalam hal untuk mencapai kesepakatan dan kesepakatan yang menghasilkan keputusan terbaik musyawarahlah jalan penyelesaiannya.<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: PT, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 46.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 71.

<sup>36</sup>Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 48.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

### **7. Perbaikan (*Al-Ishlah*)**

Perbaikan (*Al-Ishlah*) adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada terma *al-Ishlah* ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara etimologi istilah *al-Ishlah* dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga *al-Ishlah* ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya.<sup>37</sup> Karenanya, secara terminologi, *al-Ishlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Prinsip ini terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2) :224, sebagai berikut

---

<sup>37</sup>Hasan at-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986), 137.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا  
بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

*Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan Mengadakan ishlah di antara manusi dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>38</sup>*

Para ahli hukum Islam berpandangan bahwa terminologi al-ishlah dapat dimaknai sebagai suatu perjanjian kesepakatan olehpihak individu atau kelompok yang bersengketa atau bertikai untuk memperoleh jalan perdamaian. Hasan Sadily mengatakan bahwa kata al-ishlah adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Makna reformatif dan konstruktif pada al-ishlah yang melahirkan pengertian di atas adalah sebuah gagasan yang menuju perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.

Jadi ciri-ciri dari al-Ishlah adalah melakukan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian al-ishlah berarti seirama dengan tawassuth (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/pembaharuan yang lebih baik.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 35.

<sup>39</sup>Hassan Sadyli, *Ensikolopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar baru-Van Hoeve, 1982), 1496.

#### **D. Landasan Moderasi Beragama**

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.<sup>40</sup>

Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: bagaimana manusia mengelola bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan

---

<sup>40</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 23.

kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Seperti telah dikemukakan, ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan.

Ajaran *wasathiyah*, seperti telah dijelaskan pengertiannya, adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki, setidaknya, tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.<sup>41</sup>

Contoh yang mudah dicerna dalam kehidupan sehari-hari adalah kata “wasit”. Ia merupakan profesi seseorang yang menengahi sebuah permainan, yang dituntut untuk selalu berbuat adil dan memutuskan yang terbaik bagi para pihak. Contoh lain, kedermawanan itu baik, karena ia berada di tengah-tengah di antara keborosan dan kekikiran. Keberanian juga baik karena ia berada di tengah-tengah di antara rasa takut dan sikap nekad. Demikian seterusnya.

---

<sup>41</sup>Ibid., 25.

Dari sejumlah tafsiran, istilah “*wasatha*” berarti yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Secara lebih terperinci, *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan berada dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep *wasathiyah* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem. Diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.<sup>42</sup>

1. pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.
2. Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan

---

<sup>42</sup>Ibid., 27.

sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.

3. Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Dapat dipahami makna *wasath* dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya. Tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil.

#### ***E. Indikator Moderasi Beragama***

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah*, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional

karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda.<sup>43</sup>

Munculnya berbagai pemahaman keagamaan yang pada saat ini berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu, baik yang berkaitan dengan klaim paham kebenaran yang muncul dari pemahaman keagamaan yang sempit maupun agenda ideologi politik tertentu perlu dicermati secara lebih mendalam. Tantangan moderasi beragama terkait dengan kemunculan berbagai paham keagamaan tersebut terletak pada cara pandang di dalam memahami ajaran agama itu sendiri. Kemudian secara khusus tantangan moderasi beragama dengan kemunculan berbagai ideologi keagamaan yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian dari pegiat moderasi beragama, terutama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia terletak pada cara pandang pemahamannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama, mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang

---

<sup>43</sup>Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Diterbitkan Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 16.

terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>44</sup>

### **1. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

---

<sup>44</sup>Ibid., 17.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep *nation-state*, atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan.

Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban

sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.<sup>45</sup>

## 2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.<sup>46</sup>

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

---

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, 43.

<sup>46</sup>Muhammad Yunus, *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap), *Al-Islah* XV, no. 2 (2017): 171, diakses pada 20 November 2023, <http://ejournal.stainparepare.ac.id>.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia.

Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.<sup>47</sup>

### **3. Anti Radikalisme dan Kekerasan**

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain dan tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya

---

<sup>47</sup>Ibid., 19.

perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imajinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.<sup>48</sup>

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas, pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alamin*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian

---

<sup>48</sup>Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme menuju masyarakat inklusif* (Yogyakarta: LKIS, 2018), 21.

kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain.

Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.<sup>49</sup>

#### **4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal**

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama ke Islaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijabatani oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-‘adah muhakkamah* (tradisi yang baik

---

<sup>49</sup>Ibid., 21.

bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan ditambah lagi masukan anak-anak sungai cabang sehingga sungai itu makin membesar. Artinya adalah bahwa pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Pribumisasi bukan berarti meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya, tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash* (Al-Quran dan Hadis). Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi, di mana Islam lahir dari perintah Allah, sedangkan budaya merupakan hasil dari kreasi manusia. Dalam pribumisasi Islam nampak

bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga tidak ada pemurnian Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah.

Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas.

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauhmana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan

lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.<sup>50</sup>

#### ***F. Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama Bagi Siswa Menengah***

Penguatan moderasi beragama di sekolah sangatlah penting untuk diterapkan khususnya sekolah SMPN Satap 6 Baleasang tanjung karena Moderasi beragama dalam implementasinya merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan sekolah anti kekerasan, menuju masyarakat damai. Lembaga pendidikan yang bukan berbasis keagamaan, merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan peserta didik yang terdiri dari agama, suku dan ras yang berbeda.<sup>51</sup> Maka tugas para pendidik adalah tidak hanya menanamkan secara mendalam bagaimana menghargai perbedaan, tetapi menerapkan dan mengaktualisasikan sikap-sikap toleran dan anti kekerasan di dalam proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran yang menyangkut tentang moderasi. Pada akhirnya tujuan

---

<sup>50</sup>Ibid., 23.

<sup>51</sup>Agus Munadlir, “Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultura”, Jurnal pendidikan Sekolah Menengah”, *Pedagogie* (Vol. 3. No. 2 Juli 2022), 145.

pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para siswa di akhir kegiatan belajar, serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk.<sup>52</sup> Ada tiga pintu utama cara bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah.

Implementasi moderasi beragama akan lebih berjalan jika seorang pendidik menggunakan metode-metode dalam pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk menerima dan memahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

*Pertama*, mengembangkan budaya lokal sekolah, seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung dan digunakan sekolah sebagai pedoman perilaku ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal. Pengembangan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, di sisi lain, mensyaratkan pembentukan ajaran agama wasathiyah (tengah) di sekolah sebagai

---

<sup>52</sup>Sholihul Anwar, "Metode dan Setrategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, (Vol. 20, No. 1, Juli 2022), 7.

landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa.<sup>53</sup>

*Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional dan lain sebagainya.

*Ketiga*, menyelenggarakan program pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menjelaskan tentang moderasi beragama yang terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan hidden agenda, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah “moderasi beragama”.<sup>54</sup>

Berikut beberapa dampak yang dihasilkan jika implementasi moderasi beragama dilaksanakan dengan sebaik mungkin

- 1) Terwujudnya empat hal yang menjadi esensi moderasi beragama di dalam diri peserta didik. Empat hal tersebut adalah: pertama cara pandang atau

---

<sup>53</sup>Zulkipli Lessy, dkk, “Pentingnya Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar”, *Pedagogie* (Vol. 3. No. 2 Juli 2022), 145.

<sup>54</sup>Kementrian Negara Republik Indonesia, *implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, cetakan pertama 2019), 152.

sikap dan praktikkeberagamaan. kedua: pengamalan esensi agama yang hakikatnya adalah kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Ketiga: semuanya berprinsipkan keadilan dan keseimbangan. Keempat: taat pada konstitusi, pada kesepakatan bersama di tengah kehidupan kita yang beragam.

- 2) Terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama di dalam Pendidikan itu sendiri.
- 3) Terwujudnya sikap moderat sebagaimana apa yang dicitacitakan oleh bangsa Indonesia, guna menopang kehidupan keberagamaan di Indonesia khususnya peserta didik. Memiliki sikap moderat bagi seluruh masyarakat Indonesia sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negative dari bahaya radikalisme di Indonesia.<sup>55</sup>

### ***G. Kerangka Berpikir***

Implementasi merupakan penyedia untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di dunia pendidikan khususnya di sekolah SMPN 6 Satap harus memperhatikan tujuan juga sarannya.

Adapun tujuan penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:

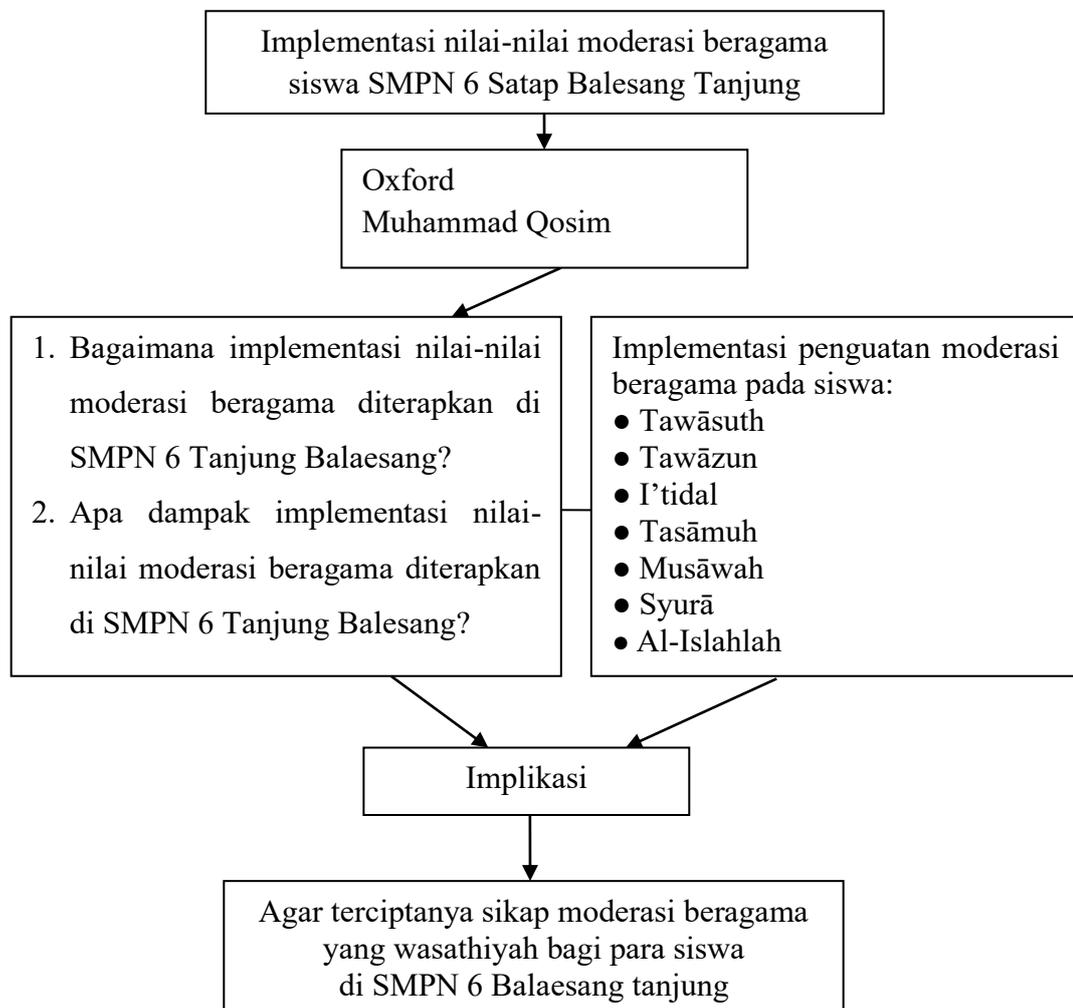
- a. Pertama, menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar akan adanya ajaran agama lain.
- b. Kedua, mampu mengembangkan pemahaman terhadap ajaran agama lain

---

<sup>55</sup>Yedi Purwanto and Ridwan Fauzi, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum” 17, no. 2 (2019): 110-24.

- c. Ketiga, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat penganut agama yang berbeda
- d. Mengembangkan potensi yang ada pada mereka sendiri dan potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol dan semakin yakin akan keyakinan yang mereka yakini itu adalah keyakinan yang kokoh.

Materi penguatan nilai-nilai moderasi yang akan diajarkan, yaitu: 1) Tawāsuth, 2) Tawāzun, 3) I'tidal, 4) Tasāmuh, 5) Musāwah, 6) Syurā, 7) Al-Islahlah. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan 2.2, sebagai berikut:



Dari srtuktur bagan yang telah digambarkan dalam kerangka berpikir tersebut di atas bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN Satap 6 Balesang Tanjung menunjukkan bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMPN Satap 6 Tanjung Balaesang dan apa dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama diterapkan pada siswa di SMPN Satap 6 Tanjung Balesang dengan menggunakan teori Oxford, Muhammad Qosim dengan menggunakan beberapa prinsip-prinsip niali moderasi beragama yang diharapkan terciptanya sikap moderasi beragama yang wasathiyah bagi para siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Pendekatan dan Desain penelitian***

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>56</sup>

Penelitian tentang moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik, karena masalah yang diteliti terjadi secara natural. Data dikumpulkan peneliti melalui cara dan sikap natural saat berbicara, berkunjung, melihat, dan sebagainya.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.<sup>58</sup>

Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi.

---

<sup>56</sup>Nana Shaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet 9; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>57</sup>Wagiran, *Metode Penelitian Pendidikan, Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 23-24.

<sup>58</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 33.

Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan implemetasi sikap moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>59</sup> Pada penelitian kualitatif pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>60</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.<sup>61</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati khususnya mengenai

---

<sup>59</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta,2013), 51.

<sup>60</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Media Kita,2005), 39.

<sup>61</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), 30-31.

implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

Secara umum, ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif di antaranya, sebagai berikut:

1. Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Sebuah fenomena pada dasarnya merupakan keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Oleh karenanya, memahami fenomena secara langsung dan mendalam menjadi kunci pokok pendekatan kualitatif ini.
2. Manusia sebagai alat instrumen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Melalui pengamatan, dan berperanserta. peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti. Manusia merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan dibanding instrumen lainnya.
3. Bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan 'makna data' atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.
4. Penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memerdulikan produk atau hasil.

5. Analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan, kemudian merumuskan teori. Jadi, penelitian kualitatif bersifat dari bawah ke atas (bottom up), tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat dari atas ke bawah (top-down). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif teori yang dirumuskan disebut grounded theory, yakni teori yang diangkat dari dasar atau.
6. Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna". Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan (setting) yang menjadi objek penelitiannya merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, peneliti tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta dalam proses dan interaksi tersebut. Dengan demikian pemaknaan yang dibuat akan lebih berarti dalam mengungkap gejala tersebut.<sup>62</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN Satap 6 Balesang Tanjung yang terletak di Kecamatan Balesang Tanjung, Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Adapun penetapan lokasi ini didasarkan beberapa hal, di antaranya yaitu:

---

<sup>62</sup>Ibid., 31.

1. SMPN 6 Satap Merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Balesang Tanjung.
2. Mengingat penelitian ini adalah tugas yang memiliki batas waktu, maka peneliti harus mempertimbangkan jarak, waktu, tenaga dan sumber daya peneliti. Karena letak penelitian yang sangat strategis dan mudah dijangkau sangat memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat Penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiono kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif merupakan wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key's innstrument*.<sup>63</sup> Peneliti di sini akan berusaha memperoleh data tentang implemementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa si SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Agar informasi yang terkumpul benar-benar sesuai dan terjamin keabsahannya, maka peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan, disamping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Peneliti akan memulai dengan mengirim surat kepada lembaga sekolah dalam hal ini kepala sekolah agar dalam proses penelitian nantinya dapat berjalan dengan baik.

Kehadiran peneliti sendiri (*human instrument*), sebagai pengamat partisipan (*participant observation*) dimana kehadirannya diketahui statusnya sebagai peneliti. Proses pengumpulan, pemilihan, dan interprestasi data dilakukan

sendiri oleh peneliti. Peneliti harus terlibat langsung dalam setiap tahap kegiatan penelitian dan harus berada langsung dalam *setting* penelitian yang dipilih.<sup>64</sup>

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian, tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang di percaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut lofland, yang dikutip Moleong, mengemukakan bahwa” Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: ”data primer dan data sekunder”.<sup>66</sup> Data primer yaitu jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan”. Sedangkan data sekunder adalah:” Data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya”.<sup>67</sup>

Sumber data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan), yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMPN Satap 6 balaesang yang didapatkan melalui observasi dan interview. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah civitas akademika di SMPN Satap 6 Balaesang yang meliputi: kepala

---

<sup>64</sup>Imam Gunawan, metode penelitian Kualitatif Teori dan Praktek (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 91.

<sup>65</sup>S.Margono, *Penelitian Pendidikan* (Cet, 11 ; Jakarta: Rineka putra cipta,2000), 38.

<sup>66</sup>S.Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet IV; Jakarta: Bumi Aksara 2004), 143.

<sup>67</sup>Ibid., 144.

sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa. Sedangkan Data sekunder merupakan sebuah jenis data yang meliputi buku-buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu dan lain sebagainya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>68</sup>

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Observasi (pengamatan) Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala yang diselidiki.<sup>69</sup> Dalam observasi ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait data dilapangan tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN Satap 6 balesang Tanjung. Hal ini dilakukan untuk meniadakan keragu-raguan peneliti pada data yang dikumpulkan karena telah diamati berdasarkan kondisi nyata dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal atau lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam “alam” pikiran

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 224.

<sup>69</sup>Cholid Nurbutco, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2000), 25.

orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati.<sup>70</sup>

Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu agar tidak menyimpang dari permasalahan. Adapun yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Guru dan siswa tentang implemtasi moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

### 3. Dokumentasi

Dokumentsi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>71</sup> Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penelitian yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan dilokasi yang dimaksud.

### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Lexy J. Moleong menjelaskan, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan

---

48. <sup>70</sup>Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014),

<sup>71</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007), 329.

uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>72</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>73</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan rangkaian suatu kegiatan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja agar menjadi sebuah fenomena yang memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa : Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang munculdari catatan-catatan tertulis dilapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 280.

<sup>73</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 159.

<sup>74</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 15-16.

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara (*Interview*) dan dokumentasi, dengan mereduksi kata-kata yang dianggap Penulis tidak signifikan bagi penelitian ini seperti gurauan informan, dan sejenisnya.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Joko Subagyo menjelaskan bahwa, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian data kita temukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari pengukuran bensin, surat kabar, sampai layar komputer dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data.<sup>75</sup>

Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh.

3. Verifikasi data, yaitu mengambil kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat.

Nana Sudjana, menjelaskan bahwa: kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Ibid., 17.

<sup>76</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 19.

Teknik verifikasi data yang Penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi tiga, yaitu :

- a. Deduktif, yaitu dari analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu analisis data yang berangkat dari analisis khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk didapatkan kesimpulan tentang persamaan maupun perbedaan.<sup>77</sup>

Jadi jelas bahwa urain-uraian dari teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis dan bukan dalam bentuk statistik inferensial. Dengan demikian, maka teknik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang diperoleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik.

#### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Data yang diperoleh dalam penelitian lapangan perlu dilakukan uji keabsahan data untuk mengetahui kebenarannya. Teknik uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi untuk mengetahui kebenaran melibatkan berbagai unsur,

---

<sup>77</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid I, (Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36.

seperti triangulasi teknik penelitian, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.<sup>78</sup>

Berikut pengertian dari ketiga unsur triangulasi tersebut:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan hasil pengamatan. Triangulasi sumber data juga bisa dilakukan dengan cara:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang didapat selama penelitian.
- d. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek informasi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil pengamatan. Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain.<sup>79</sup>

Disamping penggunaan berbagai kriteria triangulasi, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat lainnya untuk mempertahankan sikap terbuka dan

---

<sup>78</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 330.

<sup>79</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial & Budaya* (Surakarta: Departemen P&K UNS.1996), 71-72.

kejujuran terhadap data yang dikumpulkan, untuk membantu peneliti agar tetap konsisten dan tetap terfokus pada pokok permasalahan yang diteliti.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>80</sup>

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

---

<sup>80</sup>Ibid., 317.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Sejarah Berdirinya SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung***

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Atap (Satap) 6 Balaesang Tanjung bernaung di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pada awal berdirinya pada tahun 2012, waktu itu SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung masih menjadi bagian kelas jauh dari SMPN 1 Balaesang Tanjung. Dan Ujian Nasional nya juga dilaksanakan di SMPN 1 Balaesang Tanjung. Pada tahun 2013 barulah SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung dibuka dan mempunyai izin operasional, dengan Kepala Sekolah pertama yaitu Ibu Ramlah, S.Pd., M.M. sampai dengan tahun 2016.

Kepala SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung yang kedua adalah Ibu. Hj. Mas Ama, S.Pd sampai dengan tahun 2022. Kemudian kepala sekolah yang ketiga adalah Bapak Dahran Hi. Mahmud, S.Pd sampai dengan sekarang.

#### 1. Visi, Misi dan Tujuan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

##### a. Visi

*”Terwujudnya siswa yang terdidik, terampil, mandiri, berakhlak mulia dan berwawasan global”.*

##### b. Misi:

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut
2. Menumbuhkan Semangat keunggulan dalam bidang imtaq dan iptek

3. Menumbuhkan Pribadi yang berwawasan kebangsaan menuju masa depan yang cemerlang
4. Menumbuhkan, budaya bersih dan berwawasan lingkungan.

c. Tujuan

- Menciptakan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung sekolah yang sehat dan unggul dan berprestasi
- Meningkatkan mutu pelayanan di bidang pendidikan
- Menumbuhkembangkan peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan

2. Luas Lahan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung

Luas lahan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung adalah 1200m, luas bangunannya adalah 486 m, terdapat dalam tabel 4.1, di bawah ini:

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar
1	Lapangan/ Sekolah Halaman	80	50
2	R. Guru	7	5
3	R. Kepsek	2	2
4	Ruang Kelas 7	9	7
5	Ruang Kelas 8	9	7
6	Ruang Kelas 9	9	7
7	RUANG TU	3	3
8	UKS	2	2
9	WC Guru	2	1
10	WC Guru	0	0
11	WC Perempuan	0	0
12	WC Siswa	2	1
13	WC Siswa	2	1
14	WC Siswa Laki-laki	0	0

### 3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Secara umum keseluruhan guru dan tenaga kependidikan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung berjumlah 12 orang dengan rincian dalam tabel dibawah ini :

Data Guru SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung Tahun Pelajaran 2023/2024

Tabel 4.2

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Mata Pelajaran
1	Afni, S.Pd	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel	Matematika
2	Ahmad Rijadin,S.Pd	L	PPPK	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
3	Darmawan,S.Pd	L	PPPK	Guru Mapel	IPA (Terpadu)
4	Felix R.age,S.Pd.K	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel	Pendidikan Agama Kristen
5	Moh. Yamin,S.Pd.I	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel	1. Pendidikan Agama Islam 2. Seni Budaya 3. Prakarya
6	Mohammad Gazali,S.Pd	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
7	Ramlawati,S.Pd	P	PPPK	Guru Mapel	4. Bahasa Inggris 5. Bahasa Indonesia
8	Zakinah Salbah. N, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Sumber Data : TU SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung Bulan November 2023

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung berjumlah 1 orang dan mengajar di seluruh kelas dari kelas VII sampai kelas IX. Beliau juga menjabat sebagai wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

Data Tenaga Kependidikan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung Tahun Pelajaran 2023/2024, terdapat pada tabel 4.3, di bawah ini:

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Dahrhan Hi. Mahmud	L	PNS	Kepala Sekolah
2	Irvan Antariksa	L	Tenaga Honor Sekolah	KTU / Operator Sekolah
3	Dana Alawiyah	P	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah / Staf Tata Usaha
4	Andi Rahmat Masdul	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Penjaga Sekolah

*Sumber Data : TU SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung*

Tenaga Kependidikan di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung berjumlah 4 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha sekaligus Operator Sekolah, Staf Tata Usaha dan Penjaga Sekolah.

Daftar Siswa SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tabel 4.4, di bawah ini:

NO	NAMA	KELAS	AGAMA
1	ABI BIN RAHMAN	VII	Islam
2	ADIT	VII	Islam
3	AGUSTINA	VII	Kristen
4	ALWI	VII	Islam
5	AZMAINDA	VII	Islam
6	ILHAM SAFAAT	VII	Islam

7	JULFANI	VII	Kristen
8	LIFARDO	VII	Kristen
9	LULU SAHRA	VII	Islam
10	MARWA	VII	Islam
11	MOH. NAZRIL ILHAM	VII	Islam
12	MOH.ALIF	VII	Islam
13	REZKY ARDIAN	VII	Islam
14	Airen	VIII	Kristen
15	Al-Mubaraq	VIII	Islam
16	Albar	VIII	Islam
17	ALFINO RAFA'E MONTOLALU	VIII	Kristen
18	Amanda Putri	VIII	Islam
19	ARINI	VIII	Kristen
20	Cinta Laura	VIII	Islam
21	DANI AHMAD FIRDAUS	VIII	Islam
22	DHEA PRI BETLVIN PONDE	VIII	Kristen
23	Faldo	VIII	Kristen
24	Hafizah	VIII	Islam
25	Lestari	VIII	Islam
26	Moh. Dani	VIII	Islam
27	Murni Cahnia	VIII	Islam
28	NAILA	VIII	Kristen
29	Nolfianti	VIII	Kristen
30	RafaAlmubarak	VIII	Islam
31	Rafika	VIII	Islam
32	Rara	VIII	Islam
33	RefkiLamanuru	VIII	Kristen
34	REI KRISTIAN	VIII	Kristen
35	YulminPonglimbong	VIII	Kristen

36	Ayu	IX	Islam
37	Fahriani	IX	Islam
38	Farel	IX	Kristen
39	Jelsi Tabita Sabari	IX	Kristen
40	Nofrel	IX	Kristen
41	Noval Saki	IX	Islam
42	Robet	IX	Kristen
43	Sandi	IX	Islam
44	Taufik Hidayat	IX	Islam
45	TresyaYadanio	IX	Kristen

*Sumber Data : SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung*

Tabel tersebut di atas menunjukkan Keadaan para siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung berjumlah 45 orang, dengan perincian yang beragama Islam 31 orang, beragama Kristen 14 orang.

### **B. Implementasi Moderasi Beragama di SMPN 6 Balaesang Tanjung**

SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung merupakan sekolah umum yang menerima siswa dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda baik itu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Dengan adanya perbedaan agama tersebut menjadikan warga sekolah dapat bersikap moderat terhadap sesama dan saling menghormati. Hal tersebut sesuai dengan teori Oxford dan Muhammad Qosim yang peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini. Dalam teorinya menjelaskan bahwa moderasi beragama yaitu sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam

mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama.

Hal itu menunjukkan bahwa pentingnya pembinaan pendidikan moderasi beragama dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi moderasi beragama pada pada siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Sehingga suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung dapat berjalan dengan baik dan kondusif dan terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Pencegahan terhadap radikalisme merupakan program pemerintah yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Salah satu tokoh penting dalam kemajuan lembaga pendidikan dilingkungan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama ialah Peran kepala sekolah yang dalam mengambil kebijakan sangat diperlukan, karen seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan. Terkait keberagaman di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Sekolah SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung merupakan sekolah yang berlatar belakang multikultural dengan menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai pemersatu di sekolah. Hal tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama dimana

prinsip-prinsip moderasi beragama juga mengajarkan sikap *syura* (musyawarah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *musawah* (egaliter).

SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung merupakan salah satu sekolah umum yang tidak mengkhususkan siswa yang beragama tertentu masuk di sekolah tersebut. Menerima agama lain masuk di sekolah yang tentunya agama yang diakui di negara Republik Indonesia. Dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan warga sekolah dapat bersikap moderat terhadap sesama siswa yang berbeda keyakinan dan saling menghormati. Adapun yang dilakukan pihak sekolah demi menerapkan moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, sebagai berikut:

a. Kebijakan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam mengambil kebijakan sangat diperlukan, karena seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan. Terkait keberagaman di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung berikut:

“Sebagai kepala sekolah saya membuat kebijakan dalam penguatan pendidikan moderasi yaitu memfasilitasi setiap anak untuk menggali agamanya masing-masing. Selalu melibatkan guru dalam menentukan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk pelaksanaan setiap pembelajaran agama, masing-masing ada guru agamanya. Sesuai dengan kepercayaan atau agama mereka masing-masing. Dan untuk hari-hari besar keagamaan, kami juga sangat menghargai guru, siswa, yang berbeda keyakinan dengan agama yang kami anut dengan memberikan berbagai macam makanan, minuman dan lain. Hal tersebut telah biasa kami lakukan setiap hari besar keagamaan. Karena

dengan perlakuan seperti itu kami merasa bahagia dan persaudaraan antar umat beragama semakin kuat dan tentunya dapat meminimalisir hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama dikemudian hari nanti karena kita keluarga yang menjunjung tinggi kebinekaan yakni kita berbeda suku, agama, golongan tapi kita saudara. Nah hal ini yang selalu saya tekankan kepada semua guru maupun siswa.”<sup>81</sup>

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh guru agama Islam di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung Muhammad Yamin, beliau menerangkan:

“Untuk setiap kegiatan pembelajaran agama, setiap siswa memasuki kelas agamanya masing-masing. Biasanya jadwal mata pelajaran agama itu hari rabu. Contoh untuk mata pelajaran PAI, mulai dari kelas 7 sampai 9 siswa yang beragama Islam belajar diruangan kelas yang sama, bersama guru yang mengajar mata pelajaran PAI, begitupun juga dengan agama lain, siswa-Nya diajarkan oleh guru agama-Nya mereka masing-masing.”<sup>82</sup>

Pada proses pembelajaran, khususnya untuk setiap mata pelajaran agama, sekolah memberi kebijakan kepada siswa untuk menggali agamanya masing-masing, dengan membuat kelas agama yang diampu oleh guru agama sesuai dengan agamanya masing-masing. Sekolah memberikan kebebasan kepada siswa didiknya untuk memilih kelas agamanya masing-masing yang telah tersedia. Hal tersebut tersebut merupakan implikasi dari budaya demokratis di sekolah. Penguatan pendidikan moderasi beragama dilakukan dengan mengembangkan nilai kejujuran, saling menghargai, sopan santun, yang dijadikan pedoman perilaku dalam menyikapi persoalan yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung menuturkan, sebagai berikut:

---

<sup>81</sup>Darlan Hi. Mahmud, Kepala Sekolah, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 24 januari 2024.

<sup>82</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

“Dalam membuat kebijakan saya selalu melibatkan guru dan staf sekolah. Saya selalu mempertimbangkan matang-matang, supaya tidak melukai perasan guru atau staf lainya. Saya juga selalu mengajak teman-teman guru ketika mengajar dan menangani anak yang bermasalah tidak dengan menggunakan kekerasan atau menyinggung tentang perbedaan masing-masing.”<sup>83</sup>

Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam penguatan implementasi nilai-nilai moderasi beragama ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti melihat guru memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan moderasi beragama, karena guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan professional di bidangnya dalam membentuk akhlak dan karakter siswa. Terutama akhlak yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Menteri agama menuturkan bahwa moderasi harus menjadi bagian dari kurikulum di sekolah dan para pendidik harus terlibat aktif dalam membina aktivitas keagamaan mereka. Dari pernyataan Kemenag di atas, bahwa guru dituntut untuk bisa memperkuat moderasi beragama dikalangan siswa, maka guru harus melakukan upaya dalam memberikan pendidikan moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti melihat upaya guru dalam memberikan pendidikan moderasi melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan sekolah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, peneliti melihat sikap toleransi yang dilakukan siswa sudah dilakukan di kesehariannya. Walaupun sekolah belum memberi kebijakan mengenai penerapan

---

<sup>83</sup>Darlan Hi. Mahmud, Kepala Sekolah, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 24 januari 2024.

moderasi beragama secara formal. Akan tetapi, arahan dari kepala sekolah dalam penyampaiannya bahwa penanaman sikap moderasi beragama harus dilakukan oleh setiap guru dalam setiap proses pembelajaran. Pelaksanaannya pun sudah dijalankan sejak awal proses pembelajaran. Karena, seorang guru diharuskan dapat memposisikan diri, di mana seorang guru harus bisa dijadikan contoh yang baik bagi para siswanya.

#### b. Kegiatan Pembelajar di Kelas

Pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru yaitu sebelum pembelajaran dimulai dan berakhir, guru selalu menyisihkan waktu 10-15 menit untuk memberikan nasihat dan arahan kepada siswa terkait dengan akhlak dan nilai-nilai moderasi beragama. Di antaranya adalah sikap toleransi beragama. Di mana guru selalu mengingatkan siswa untuk saling menghormati, menghargai, dan menjaga perasaan orang lain meskipun berbeda agama. Selain itu, guru juga melakukan pembinaan moderasi beragama kepada siswa melalui diskusi kelompok, memberikan kebebasan dalam berpendapat dan meminta siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Moh. Yamin guru PAI, mengenai upaya guru dalam penguatan pendidikan moderasi beragama menuturkan:

“Untuk pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan, yang pertama itu adalah memberi arahan dan bimbingan di setiap kelas yang saya ajar. Biasanya itu saya lakukan di setiap awal dan akhir jam pelajaran, bahkan saya menyisakan 10 sampai 15 menit dari waktu jam pelajaran hanya khusus untuk memberi bimbingan kepada para siswa yang berkaitan dengan akhlak dan juga nilai-nilai moderasi beragama. Kenapa, karena memang sudah tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk mengubah pribadi anak didik menjadi

pribadi yang lebih baik, dalam proses pembelajaran juga saya menyesuaikan materi pelajaran.”<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Moh Yamin, terkait arahan dan nasihat yang dilakukannya, sejalan dengan pernyataan siswi yang diajar oleh bapak Moh. Yamin, yaitu Marwa siswi SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, sebagai berikut:

“Iya Bu, Bapak Moh Yamin itu kalau mengajar, sebelum pelajaran dimulai, beliau selalu memberikan motivasi kepada kami terlebih dahulu, dan juga saat pelajaran hendak berakhir beliau juga memberikan motivasi kepada kami. Adapun motivasi yang beliau berikan itu biasanya tentang akhlak secara umum Bu, dan juga tentang menghargai perbedaan, baik perbedaan keyakinan, perbedaan suku, maupun perbedaan agama. Beliau juga mengingatkan kepada kami untuk membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama Kemudian biasanya isi arahan yang diberikan oleh guru itu tentang akhlak Bu, kalau akhlak kita baik, berteman kepada siapapun, agama apapun yang dianut kita pasti akan hidup rukun.”<sup>85</sup>

Selain pemberian nasihat, dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran di kelas dengan cara membiasakan kepada siswa untuk melakukan kebiasaan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wali kelas mengatakan:

“Metode pembiasaan, metode ini tidak beda jauh maknanya dengan metode keteladanan tetapi metode pembiasaan lebih difokuskan terhadap pembiasaan untuk siswa, agar mereka membiasakan diri mereka terhadap hal-hal yang baik, misalnya kedisiplinan, sopan santun dalam berperilaku berkata-kata, sikap menghargai setiap perbedaan dan membantu teman yang mengalami kesusahan dan lain sebagainya”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 25 Januari 2024.

<sup>85</sup>Muhammad Gazali, Wali Kelas, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 25 Januari 2024.

<sup>86</sup>Marwa, siswi, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

Hal senadapun diungkapkan oleh Bapak sutrisno guru Bahasa Inggris ia mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran bahasa Inggris dimulai, siswa dibiasakan untuk memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu sesuai keyakinan masing-masing.”<sup>87</sup>

Sikap saling menghargai dan menghormati terhadap keyakinan antar pemeluk agama maupun sesama pemeluk agama harus ditanamkan kepada diri seseorang siswa. Pembiasaan untuk menerima perbedaan dengan tidak saling menyalahkan juga harus selalu dilakukan tidak membedakan agama. dilaksanakan untuk lebih meningkatkan sikap toleransi. Selain itu, guru juga melakukan pendidikan moderasi beragama kepada siswa melalui diskusi kelompok, memberikan kebebasan dalam berpendapat dan meminta siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Muhammad Gazali Wali kelas di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, ia mengungkapkan:

“Ketika memasuki kelas diskusi, dan setiap materi yang diberikan, mereka para siswa sudah dibiasakan untuk menyatakan pendapat mereka masing-masing. Selain itu saya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas setelah menyampaikan materi pelajaran berakhir.”<sup>88</sup>

Hal tersebut menunjukkan adanya sikap demokratis di kelas yaitu kebebasan dalam berpendapat. Para siswa bebas menyampaikan pendapatnya ketika kegiatan diskusi kelas. Guru memberikan kebebasan pada setiap siswa untuk mengembangkan potensi, dan juga memberikan peluang kepada siswa untuk terbuka terhadap pendapat

---

<sup>87</sup>Ramlawati, Guru Bahasa Inggris, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 25 Januari 2024.

<sup>88</sup>Muhammad Gazali, Wali Kelas, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 25 Januari 2024.

teman yang lain, dengan adanya diskusi antara siswa dan juga guru. Selain itu, dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru juga dengan memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa.

Ketika mengajar guru juga memberikan teladan yang baik bagi siswa, teladan yang mencerminkan sikap nilai-nilai moderasi beragama, dengan bersikap baik, saat mengajar sebisa mungkin untuk bertutur kata yang lembut tapi tegas, dan juga tidak menyinggung perasaan siswa, ramah tamah kepada semua siswa tanpa pilih-pilih latar belakang agama siswa”. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara dengan Alfino salah satu siswa SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, ia berkata:

“Ibu Misnayanty itu baik sekali Bu. Beliau kalau mengajar itu tutur katanya lembut dan membuat saya betah berlama-lama diajar oleh beliau, Sebab, cara mengajar beliau itu tidak kaku. ketika beliau mengajar, kadang kala diselingi dengan cerita-cerita yang membuat saya termotivasi, seperti cerita tentang seseorang yang memiliki sikap tabah, cerita tentang hikmah di balik hati yang patah, cerita tentang seseorang yang memiliki rasa empati, cerita tentang seseorang yang saling menghargai dan berjiwa toleransi, dan lain-lain.”<sup>89</sup>

Bapak Darmawan Pun menambahkan, sebagai berikut:

“Kita juga mengajak kepada setiap siswa dan guru menyisihkan uang seiklasnya untuk dikumpulkan dan kemudian digunakan untuk membantu anak-anak yatim dan kurang mampu, ini merupakan teladan agar anak-anak juga mempunyai empati kepada saudara-saudara di luar yang agak kekurangan.”<sup>90</sup>

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh Bapak Darmawan adalah dengan berusaha untuk

---

<sup>89</sup>Alfino, Siswa, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

<sup>90</sup>Darmawan, Guru Pkn, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 25 Januari 2024.

memberikan sikap dan teladan yang baik kepada siswa supaya siswa bisa mencontoh. Adapun sikap atau teladan yang dilakukan terkait moderasi beragama adalah dengan cara bersikap tidak diskriminatif, artinya tidak membeda-bedakan, baik antar suku maupun antar agama, baik antar siswa yang satu maupun siswa yang lainnya dengan memperlakukan mereka dengan cara yang sama.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang demokratis dan manajemen kelas yang baik akan mempengaruhi guru dan siswanya dalam berbuat positif dalam segala hal. Sikap dan perilaku guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu faktor yang paling penting yang dapat mempengaruhi sikap demokratis siswa.

### ***C. Prinsip- Prinsip Nilai Moderasi Beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung***

Belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan karena belajar mengajar merupakan dua intraksi yang saling ketergantungan. belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi para siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan siswa untuk berkreasi. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang ada atau yang dimiliki siswa agar dapat mengembangkannya dikemudian hari nanti.

Dalam proses pembelajaran, para siswa akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan siswa untuk berpikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara. Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana mengimplementasikan Islam yang *rohmatanlilalamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan kepiawauan seorang guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

#### 1) Metode diskusi

Diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Sebagaimana apa telah disampaikan oleh guru kelas, sebagai berikut:

bahwa dalam proses pembelajaran kami para guru biasa mengajak para siswa untuk berdiskusi dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut kami lakukan untuk melatih mental mereka agar mereka para siswa menjadi berani untuk mengeluarkan pendapat, gagasan sehingga mereka dapat menilai suatu masalah terutama yang menyangkut tentang moderasi beragama. Dengan

adanya diskusi yang dilakukan, maka mereka mempunyai pandangan baru dari teman-teman diskusinya dan belajar menghargai pendapat dari teman lain yang berbeda pemikiran.<sup>91</sup>

Kemudian salah seorang siswa yang bernama Ilham Syafaat mengatakan, bahwa:

Saya sangat merasa senang tiap kali ada diskusi dan itu sangat seru dan kelas menjadi rameh dengan adanya diskusi. Misalkan pada mata pelajaran agama Islam. Nah, di Islam itu kan banyak sekali perbedaan masalah ibadah shalat contohnya gerakan takbiratul ihram. Gerakan takbiratul ihram ini, ada yang meletakkan tangannya di dada, ada yang di perut, dan ada yang tidak sama sekali bahkan ada yang putar-putar tangannya sebelum di letakkan di atas perut. Nah diskusi-diskusi semacam ini yang membuat kelas biasanya menjadi seru. Walaupun kami berbeda pendapat dalam berdiskusi tetap kami tidak ribut atau mempermasalahakan. karena di akhir diskusi, guru kami selalu menyerukan kami untuk menghargai suatu perbedaan baik itu menyangkut ibadah, agama, budaya dan sebagainya. Karena tuhan menciptakan kita berbeda-beda sehingga dengan perbedaan itu kita menjadi satu.<sup>92</sup>

Hal yang sama pula dikatakan siswa yang bernama Rezky Ardian, ia berkata:

Ia, kami dibiasakan oleh guru berdiskusi. Bukan hanya pada mata pelajaran agama Islam saja namun pada mata umum lainnya, misalkan mata pelajaran kewarganegaraan. kami biasa berdiskusi dan guru biasa membagi kami menjadi beberapa kelompok dan itu juga diskusinya sangat seru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan. bahwa diskusi juga sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk bertukar pikiran belajar menyuarakan pendapat dan argumen. Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran yaitu melatih siswa berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap siswa memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari siswa lainnya. Kemudian dengan berdiskusi

---

<sup>91</sup>Ilham Syafaat, Siswa, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

<sup>92</sup>Rezky Ardian, Siswa, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

siswa memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masing-masing di dalam forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, para siswa memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, dengan berdiskusi, siswa dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi. Dengan berdiskusi, kemampuan berpikir siswa dapat terarah, berpikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental para siswa dalam mengemukakan pendapat di depan umum.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi para siswa untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing siswa. Dengan berdiskusi, para siswa dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah problem dengan tema yang telah ditentukan.

## 2) Kerja kelompok

Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada para siswa yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Karena kebaikan merupakan kebutuhan seluruh umat manusia. Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Siswa diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam

menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Sebagaimana guru kelas mengatakan, bahwa:

Bagi kami seorang pendidik, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih siswa untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat yaitu membina kerja sama antar siswa yang satu dengan siswa lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok.<sup>93</sup>

Siswa atas nama Alwi mengatakan, bahwa:

Kerja kelompok atau tugas kelompok yang diberikan guru kepada kami dalam suatu mata pelajaran. Misalkan pelajaran IPS. Nah itu biasanya guru, membuat kelompok belajar dan tiap-tiap kelompok diwakili satu ketua kelompok. Hal tersebut membuat kami senang. Karena kami mengerjakan secara bersama-sama dan ketika ada teman yang belum paham, maka teman lain yang memberi penjelasan cara menyelesaikannya.<sup>94</sup>

Oleh sebab itu, saya sebagai peneliti mengatakan bahwa metode kerja kelompok ini bagian dari strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap mata pelajaran sehingga para siswa dapat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi apalagi yang menyangkut masalah moderasi beragama. Hal tersebut menurut peneliti sangat baik untuk dilakukan agar siswa dapat bersifat lowes dan tidak eksklusif dalam berpendat dan beragama.

### 3) Metode *Study Tour* (Karya Wisata)

Memberikan pengalaman langsung kepada para siswa tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar siswa dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas kemudian di implementasikan dalam

---

<sup>93</sup>Muhammad Gazali, Guru Kelas, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 25 Januari 2024.

<sup>94</sup>Alwi, Siswa, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

kehidupan nyata. Salah satu metode yang digunakan adalah karya wisata (*Study Tour*). Metode karya wisata ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang berada di luar kelas, mengunjungi tempat-tempat yang dituju di luar kelas agar dapat pembelajaran langsung dari objek yang dituju. Bapak Moh. Yamin mengatakan, bahwa:

Salah satu metode yang kami lakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung ialah melakukan *study tour* atau karya wisata sebagai metode pengajaran yang dilaksanakan diluar sekolah dengan cara mengajak siswa memperhatikan keadaan lingkungan atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pembelajaran yang sedang dibahas atau menunjukkan langsung kepada objek tertentu. Nah, keterlibatan siswa secara langsung dapat membantu mereka mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasikan pengetahuan yang didapat di dalam kelas, kemudian diasosiasikan dalam lingkungan sekitar. Kegiatan ini tentunya bertujuan untuk saling mengenal dan memahami perbedaan serta mempererat makna moderasi dan toleransi beragama.<sup>95</sup>

Lanjut siswi atas nama Hafizah mengatakan, sebagai berikut:

Kami biasa melakukan *study tour* ke tempat rumah ibadah agama lain. Disana kami mendapatkan banyak pengetahuan bahwa hadirnya agama di muka bumi ini ialah untuk mengarahkan kehidupan kita sebagai manusia. Yang dapat saya tangkap dari penjelasan guru bahwa beragama itu salah satunya dapat menghindarkan kita dari perilaku buruk. Karena beragama berarti mengakui adanya sang pencipta yakni Tuhan yang maha Esa. Tuhan telah mengajarkan kepada kita mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk.<sup>96</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode karya wisata ini memiliki beberapa manfaat antara lain: siswa dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi, siswa dapat memperoleh pementapan teori-teori yang dipelajari di sekolah dengan

---

<sup>95</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

<sup>96</sup>Hafizah, Siswi, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi. Siswa dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya, siswa dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan melakukan wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat.

Penggunaan metode karya wisata dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha pendidik agar dapat memberikan pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbeda-beda baik dari kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial. Karena moderasi beragama perlu dipraktikan dalam kehidupan para siswa. Tentunya, guru harus mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada siswa tentang pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang telah ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas.

Oleh karena itu, guru harus dapat memilah dan memilih metode yang tepat bagi para siswa agar pemahaman konsep moderasi beragama dapat melekat dalam diri siswa kemudian dapat diimplentasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Terwujudnya empat hal yang menjadi esensi moderasi beragama di dalam diri siswa. Empat hal tersebut adalah: pertama cara pandang atau sikap dan praktik keberagamaan. kedua: pengamalan esensi agama yang hakikatnya adalah kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Ketiga: semuanya berprinsipkan keadilan dan keseimbangan. Keempat: taat pada konstitusi, pada kesepakatan bersama di tengah kehidupan kita yang beragam.

Terwujudnya sikap moderat sebagaimana apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, guna menopang kehidupan keberagaman di Indonesia khususnya siswa. Memiliki sikap moderat bagi seluruh masyarakat Indonesia sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negative dari bahaya radikalisme di Indonesia.

Ada beberapa prinsip moderasi beragama yang diimplementasikan pada siswa di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung, antara lain:

### **1. Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*)**

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Sebagaimana apa yang telah disampaikan oleh bapak Moh. Yamin, sebagai berikut:

Nah, sikap *tawassuth* ini telah kami sampaikan kepada siswa. Saya selaku guru pendidikan Agama Islam, selalu mengarahkan kepada siswa agar bersikap *tawassuth* dalam beragama dan jangan kita terdoktrin atau terprofokasi oleh paham-paham agama yang selau menyalah-nyalahkan pemahaman orang

lain dan agama orang lain. Apalagi kita hanya mendengarkan perkataan orang lain atau kita mendapatkan informasi di media sosial.<sup>97</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Darmawan bahwa:

Pemahaman tentang modera beragama selalu kami sampaikan kepada siswa dalam kelas agar kita sebagai manusia atau siswa jangan membeda-bedakan antara siswa satu dengan yang lainnya. Karena dia berbeda agama dengan kita, lantas tidak mau bertukar pikiran dengan dia atau tidak mau belajar kelompok bersama dengan dia. Terkadang ada siswa yang tidak mau kerja kelompok dengan agama lain, ya...itu wajar, karena belum mengerti makna moderasi beragama yang sesungguhnya. Maka dari kami sebagai guru merasa bertanggung jawab atas hal tersebut. Kami tidak pernah bosan-bosan memberikan pencerahan kepada semua siswa terutama yang tidak terima bekera sama dengan agama lain dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru.<sup>98</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa sikap moderasi beragama yang salah satunya berprinsip wasatiyah telah diajarkan di sekolah SMPN Satap 6 Balaesang Tantung, yang pada penekannya ialah, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

## **2. Berkeseimbangan (*Tawāzun*)**

*Tawāzun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam

---

<sup>97</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

<sup>98</sup> Darmawan, Guru Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn), Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 25 Januari 2024.

menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Moh. Yamin, sebagai berikut:

Nah. Sikap tawazun ini adalah sikap berimbang. Saya selalu menekankan kepada siswa agar bersikap tawazun. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap siswa. Maksudnya dalam menjalankan kehidupan, kita tidak boleh hanya berfokus pada satu hal saja. Namun kita harus menyeimbangkan antara kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>99</sup>

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap tawazun sangat diperlukan oleh manusia khususnya para siswa agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain, yang memiliki hak yang harus ditunaikan. Tawazun juga merupakan kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Sikap tawazun ini sangat penting dalam kehidupan seorang individu sebagai manusia. Oleh karena itu sikap tawazun ini harus diterapkan dan dilaksanakan dalam diri siswa.

---

<sup>99</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

### 3. Lurus dan Tegas (*I'tidāl*)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-'āmmah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-'āmmah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.

Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan rasa kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang bermakna *i'tidal* (adil) sangat penting untuk diaplikasikan oleh siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Moh. Yamin, sebagai berikut:

Nilai-nilai *i'tidal* yang selalu kami tekankan kepada siswa SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung ialah sikap bertanggung jawab, sikap jujur apa adanya baik itu dalam kata-kata maupun dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh

guru. Harus berlaku adil pada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun.<sup>100</sup>

#### 4. Toleransi (*Tasāmuh*)

*Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya dan sederhananya ialah menerima perbedaan dengan ringan hati. Sikap *tasāmuh* ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasāmuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.

Toleransi adalah sikap terbuka, menghargai setiap perbedaan dan menghormati sesama. Namun, perlu dipahami bahwa toleransi bukan berarti menerima perilaku buruk dari orang lain terhadap diri sendiri. Sikap toleransi justru menerima orang lain dan memperlakukan mereka dengan baik selayaknya kita ingin dilakukan.

Oleh karena itu, institusi seperti sekolah diharapkan dapat mengajarkan para siswa agar dapat merasa terhubung dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki

---

<sup>100</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

latar belakang dan kondisi berbeda. Sebab mengajarkan sikap toleransi sedini mungkin dan menanamkannya pada anak di sekolah sangat penting. Sehingga anak akan terbiasa memiliki sikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki masing-masing orang. Selain itu, anak juga akan lebih berani keluar dari zona nyaman dan mengekspresikan dirinya tanpa takut diperlakukan buruk oleh orang lain. Ada beberapa contoh sikap toleransi di sekolah yang dapat tercermin dari perilaku anak berikut ini

#### 1. Menghargai dan menghormati orang lain

Sikap saling menghargai merupakan suatu bentuk toleransi yang bisa dilakukan setiap kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh, menghargai keinginan teman yang sedang bermain bersama dan tidak mementingkan keinginan sendiri. Selain itu, kita juga perlu memahami jika ada teman yang memiliki agama yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, anak harus bisa menghormati dan membiarkan temannya beribadah dengan tenang dan yaman. Itulah salah satu contoh sikap toleransi.

#### 2. Menaati Peraturan Sekolah

Jika anak sudah terbiasa menaati peraturan dan tata tertib di sekolah, itu tandanya anak sudah bisa menghargai apa yang sudah ditentukan oleh orang lain. Terlebih ketika peraturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Misalnya, anak tetap fokus belajar, padahal masih ingin bermain di luar bersama teman-temannya.

#### 3. Saling Membantu

Saling membantu teman-temannya di sekolah ketika beraktivitas juga menunjukkan bahwa anak memiliki sikap toleransi yang baik. Artinya, anak mau menahan dirinya

untuk melakukan kegiatan lain dan lebih memilih untuk menolong temannya yang sedang dalam kesulitan.

#### 4. Menghindari perundungan (Bully)

Bully atau perundungan di sekolah masih menjadi kasus yang sering kali terjadi, tak hanya pada orang dewasa, tetapi juga anak-anak, dan sampai saat ini kasus perundungan paling tinggi di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya, anak dengan sikap toleransi yang tinggi tidak akan melakukan perundungan terhadap teman-temannya. Anak justru akan aktif mengajak teman-temannya yang lain untuk bermain bersama, terlepas dari kondisi temannya, misalnya karena temannya memiliki agama yang berbeda.

#### 5. Tidak Membedakan Teman

Meski berbeda pendapat dan memiliki keinginan yang berbeda, anak yang bersikap toleransi tidak akan membeda-bedakan satu teman dengan teman lainnya. Misalnya, jika anak beragama Kristen, ia tidak perlu menghindari teman lainnya yang memiliki agama lain. Contoh lain dari sikap toleransi yakni anak tetap mau bermain dengan teman dari keluarga yang kurang mampu.

Ada beberapa hal yang selalu kami sampaikan kepada siswa dalam menyikapi sikap toleransi di lingkungan sekolah SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, antara lain:

##### a. selalu menghargai dan menghormati orang lain

Sikap saling menghargai merupakan bentuk toleransi yang dapat dilakukan dalam setiap kegiatan sehari-hari. Contohnya, menghargai keinginan teman saat

sedang bermain bersama dan tidak memaksakan keinginan sendiri. Selain itu, anak juga perlu memahami jika ada teman yang memiliki agama yang berbeda.

Pada kondisi ini, anak harus bisa menghormati dan membiarkan temannya beribadah dengan tenang dan nyaman. Tidak mengganggu teman yang sedang fokus dan khusyuk beribadah merupakan salah satu contoh sikap toleransi di sekolah.

b. Menaati peraturan sekolah

Dengan terbiasa menaati peraturan dan tata tertib di sekolah, artinya siswa sudah bisa menghargai apa yang sudah ditentukan oleh orang lain. Terlebih jika peraturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang anak inginkan. Misalnya, anak tetap fokus belajar, padahal masih ingin bermain di luar bersama teman-temannya.

c. Saling membantu

Saling bantu membantu dengan teman di sekolah menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap toleransi yang baik. Artinya, siswa mau menahan dirinya untuk melakukan kegiatan lain dan memilih untuk menolong temannya yang sedang dalam kesulitan.

d. Menghindari perundungan (*bully*)

Perundungan atau *bully* masih menjadi kasus yang kerap kali terjadi, bukan hanya pada orang dewasa, tetapi juga anak-anak, termasuk di lingkungan sekolah. Umumnya, siswa dengan sikap toleransi yang baik tidak akan melakukan perundungan terhadap teman-temannya. Siswa justru akan secara aktif mengajak teman-temannya yang lain untuk bermain bersama, terlepas dari kondisi temannya, misalnya karena anak memiliki agama yang berbeda.

e. Tidak membedakan teman

Meski memiliki pendapat atau keinginan yang berbeda, anak tidak membedakan satu teman dengan teman lainnya. Misalnya, jika anak beragama muslim, ia tidak perlu menghindari teman lainnya yang memiliki agama lain.

Contoh sikap toleransi lainnya yakni anak tetap mau bermain dengan teman dari keluarga yang kurang mampu.

f. Jadi pendengar yang baik

Orangtua dan guru juga bisa mengajarkan anak toleransi dan menghormati orang lain di sekolah dengan menjadi pendengar yang baik. Mulai dari hal kecil, seperti ada temannya yang bertanya kepada guru selama jam pelajaran, minta anak untuk bertoleransi dengan sabar mendengarkan dan menunggu guru menjelaskan meski ia sudah tahu jawabannya. Begitu pula ketika ada temannya yang sedang bersedih, anak bisa menawarkan diri untuk menemani maupun mendengarkan cerita temannya tersebut bila memang diperlukan.

### **5. Egaliter (*Musāwah*)**

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Sikap *musawah* ini hendaknya ditumbuhkan dalam lingkungan pergaulan masyarakat, baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Moh. Yamin, sebagai berikut:

Kami sebagai guru di sekolah sudah menerapkan sikap musawah kepada semua siswa dan menyampaikannya diruang-ruang kelas saat mengajar. Tentunya yang kami sampaikan itu ialah bagaimana kalian para siswa harus menghormati siswa lain yang berbeda keyakinan dengan kalian. Karena kita adalah manusia yang sama, mempunyai hak yang sama pula dengan memjunjung tinggi persamaan derajat. Yang tak kalah penting ialah membantu teman yang mengalami kesusahan.<sup>101</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa atas nama Al-Mubaraq, sebagai berikut:

Saya merasa senang bersekolah di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung ini. Ditambah lagi adanya siswa yang berbeda agama dengan yang saya anut. Kami sama-sama belajar, bertukar pikiran, bermain tanpa melihat melihat agama, suku dan lain-lain. Karena kami merasa mempunyai hak yang dalam belajar.<sup>102</sup>

Dari apa yang telah disampaikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap musawah harus ditanamkan kepada siswa karena hal tersebut akan membentuk sikap mereka atau karakter mereka nanti di masa yang akan datang. Artinya sikap musawah ini harus betul-betul dipahami oleh siswa sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan orang lain atau agama lain tanpa adanya keributan.

## **6. Musyawarah (*Syurā*)**

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Nah sikap syura ini juga sangat penting untuk diterapkan di sekolah, khususnya di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Moh. Yamin, yakni:

---

<sup>101</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

<sup>102</sup>Al-Mubaraq, Siswa, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

Syura (musyawarah) Sudah diterapkan di sekolah ini dan secara tidak langsung sudah terlaksana pada saat pemberian tugas kelompok kepada siswa. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru yang tentunya mereka bermusyawarah terlebih dahulu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.<sup>103</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan warga masyarakat yang demokratis khususnya warga sekolah SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

Kemudian dengan adanya prinsip-prinsip moderasi beragama, terdapat nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, sebagai berikut:

a. Nilai rasa menghormati dengan sesama

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, bahwasanya guru menanamkan nilai rasa menghormati dengan sesama. Hormat ini tidak hanya dilakukan dengan sesama agama Islam, melainkan juga sesama agama non Islam. Rasa hormat sendiri tidak hanya diterapkan kepada seseorang, melainkan pada saat jam pelajaran juga. Contohnya, pada saat mata pelajaran agama Islam, peserta didik yang beragama non Islam diperbolehkan keluar kelas atau dapat belajar di dalam kelas yang telah di siapkan dan di bimbing oleh guru yang seagama dengan mereka, dengan tidak mengganggu proses pembelajaran.

---

<sup>103</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

Contoh lain, ada temannya yang seagama, namun ada perbedaan dalam hal paham organisasi keagamaan. Walaupun sama-sama beragama Islam akan tetapi di dalamnya pasti ada beberapa paham organisasi keagamaan. Sedangkan di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung ini ada yang menganut paham organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Alkhairat. Pastinya pun dalam hal beribadah ada perbedaan”.

Dengan adanya pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, guru di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung ini menanamkan nilai rasa menghormati sesama dengan tujuan agar tidak adanya sikap saling mengolok dan menghormati karena perbedaan cara beribadah dan lainnya.

## 2) Menanamkan nilai menjaga perkataan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung, bahwasanya nilai menjaga perkataan ditamamkan pada siswa. Nilai tersebut di selipkan di setiap proses pembelajaran, dengan tujuan untuk selalu menjaga perkataan di tengah banyaknya perbedaan, agar tidak menimbulkan perselisihan.

## 3) Menanamkan nilai kerjasama

Selanjutnya nilai yang ditanamkan guru di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung adalah nilai kerjasama. Nilai kerjasama ini dalam hal yang bersifat umum dan tidak menyangkut agama. Contohnya, dalam kegiatan OSIS, kegiatan bazar, kepengurusan kelas dan menjenguk temannya yang sakit. Kegiatan tersebut dapat dilakukan bersama tanpa memandang apa agamanya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa guru di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung, menanamkan nilai kerjasama untuk hal-hal yang positif dan dapat dilakukan bersama ditengah perbedaan.

#### 4) Menanamkan sikap beragama agar tidak fanatik

Sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Moh. Yamin selaku guru PAI di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung, bahwasanya guru juga menanamkan sikap beragama yang tidak fanatik. Misalnya, adanya perbedaan mengenai paham organisasi keagamaan NU, Muhammadiyah, dan Alkhairat. Para siswa diarahkan pada sikap yang tidak berlebihan mengenai paham organisasi keagamaan yang mereka anut. Dengan tujuan, agar tidak adanya sikap beragama yang paling benar dan menganggap yang lainnya salah.

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bapak Felix R. Age selaku guru Pendidikan Agama Kristen yang ada di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, sebagai berikut:

Dalam pembelajaran agama kristen yang diajarkan, siswa diarahkan agar mempunyai sikap fanatik agama dan kepercayaannya kedalam dirinya sendiri. Akan tetapi sikap fanatik tersebut tidak mengarah fanatik ke luar, dalam artian tidak berlebihan dalam beragama. Sikap fanatik sebenarnya diperbolehkan, namun sikap fanatiknya ke dalam dirinya saja.<sup>104</sup>

Penanaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung ini tidak hanya mereka dapatkan di sekolah, melainkan sudah mereka dapatkan ketika dirumah. Jadi, tugas guru di sekolah hanyalah melanjutkan

---

<sup>104</sup> Felix R. Age, Guru Pendidikan Agama Kristen, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

dan mengembangkan proses penanaman nilai-nilai tentang moderasi tersebut agar pemahaman para siswa mengenai moderasi beragama dapat bertambah. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam merupakan pemegang peran penting dalam membentuk karakter siswa agar berpegang teguh pada ajaran agama, baik dalam hal akidah, cara berpikir maupun bertingkah laku di dalam maupun di luar sekolah.

#### ***D. Dampak Implementasi Nilai–Nilai Moderasi Beragama Dalam di SMPN Satap***

##### ***6 Balaesang Tanjung***

Dampak disini memperlihatkan pengaruh dari adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan juga untuk mengetahui pemahaman dari siswa. Peneliti mengawali bertanya kepada salah satu siswa didik terkait pemahaman moderasi beragama menurut apa yang mereka ketahui. Adapun siswa yang bernama Moh. Nazril Ilham, ia mengatakan:

“Bagi saya seperti yang pernah dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam, bahwa moderasi beragama adalah bagian dari sikap seorang manusia yang telah dianjurkan oleh Al- Qur’an. Jadi di dalam Al-Qur’an itu menganjurkan bagaimana manusia harus bersikap beragama secara benar, seperti menghargai perbedaan sesama manusia dan tidak berlebihan.”<sup>105</sup>

Dalam hal ini tercermin dari sikap yang ditunjukkan ketika observasi dan wawancara dengan siswa dan guru. Adapun dari adanya Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung ini berdampak baik bagi para siswa dalam berperilaku, seperti saling menghargai, menghormati, dan sangat rukun sesama temannya, baik sesama teman yang beragama

---

<sup>105</sup>Moh. Nazril Ilham, Siswa, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

Islam maupun non-muslim. Kerukunnannya dapat juga diketahui ketika dalam hal cara bersosialisasi di luar pelajaran maupun didalam kelas. Serta dari cara berinteraksinya juga baik antara teman-temannya.

Sebagaimana pernyataan yang sudah disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Yang jelas mereka saya lihat rasa toleransinya sudah baik, saya cerita pengalaman tahun kemarin waktu dibulan ramadhan itu saya dikasih hadiah dari salah satu siswa yang non-muslim dan mereka pun sangat menghargai teman-temannya yang sedang berpuasa, yang artinya kan nampak mereka tidak merasa dibeda-bedakan. baik dari segi agamanya, dari segi hak pun juga tidak ada yang beda, kemudian segi sosial dan perilaku juga tidak ada yang berbeda dan saya kira masalah kehidupan moderasi beragama ini tidak ada masalah”<sup>106</sup>

Terdapat jawaban lain dari Ibu Afni, mengatakan:

“Ya saya pribadi juga ikut senang karena saya merasakan ada perubahan tingkah laku pada anak-anak didik di sini, baik terhadap teman-temannya maupun kepada bapak/ibu guru. Seperti kurangnya angka perkelahian. Dan anak-anak itu bebas aja berteman”.<sup>107</sup>

Tentang nilai-nilai moderasi beragama yang di implementasikan, bahwa para guru selalu antusias dan aktif dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama tersebut yang meliputi nilai toleransi, adil, kesatuan dan sebagainya.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa, sebagai berikut ini:

“Guru-guru kami itu orangnya baik dan ramah kepada kami, dan mengajarkannya juga sudah baik dan sesuai dalam menjelaskan tentang moderasi beragama ini, serta pastinya berdampak baik kepada saya dan teman-teman. Karena dikelas pun diajarkan bagaimana bersikap saling menghargai kepada siapapun baik itu kepada teman yang beragama Islam

---

<sup>106</sup>Moh. Yamin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 26 Januari 2024.

<sup>107</sup>Airen, siswa, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

maupun non-muslim dan kami pun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>108</sup>

Terdapat pernyataan lain dari siswa yang beragama non-muslim, mengatakan:

“Saya pribadi itu ya...bergaul aja sama teman-teman yang lain dan sama sekali tidak merasa dibedakan, jadi ya sama-sama merangkul. Cuma terkadang teman-teman itu biasanya hanya sebatas bercanda saja, tapi menurut saya tidak masalah dan pada saat pembelajaran terkadang saya tetap berada dikelas serta tidak ada perlakuan khusus bagi para siswa”.<sup>109</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh siswa kedua:

“Moderasi beragama yang diajarkan di sekolah pada kami seperti bagaimana cara menghormati guru dan cara memperlakukan teman yang berbeda agama Bu. Saya diperlakukan sama seperti teman-teman yang lain, cuma saat beribadah kan berbeda jadi ya saya menghormatinya dan tidak mengganggu. Kebetulan di kelas saya ada teman yang agamanya berbeda dengan saya. intinya kata Ibu guru bahwa kita semua ini bersaudara sebangsa dan setanah air cuman yang membedakan kita itu adalah agama, suku, ras dan itu semua adalah rahmat yang tuhan berikan kepada seluruh manusia yang harus kita jaga.”.<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara dengan siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang di implementasikan oleh para guru khususnya guru PAI diterima dengan baik oleh para siswa serta berdampak positif bagi mereka, karena dapat menyadarkan peserta didik pentingnya moderasi beragama di sekolah terutama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

Dampak dari adanya nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, yaitu terciptanya suasana yang harmonis dan terciptanya kehidupan yang rukun dan tentram antar siswa yang seagama maupun

---

<sup>108</sup>Muhammad Gazali, Guru IPS, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 25 Januari 2024.

<sup>109</sup>Agustina, Siswi, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

<sup>110</sup>Moh. Alif, Siswa, Wawancara, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, tgl 27 Januari 2024.

yang berbeda agama dan di antar guru pula. Memberikan dampak positif pada diri siswa, hal itu dibuktikan dari sikap dan perilaku siswa yaitu:

a. Saling mengerti satu sama lain

Para siswa saling mengerti dengan temannya yang berbeda keyakinan. Sehingga mereka tidak saling mengganggu, baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang non-muslim.

b. Menunjukkan sikap kesadaran dan kejujuran

Para siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung dapat menyadari pentingnya sifat kejujuran tanpa mengenal warna agama yang ada dan mereka sadar akan dirinya yang berbeda agama dengan temannya. Hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk berinteraksi dan tetap menjaga hubungan baik satu sama lain.

c. Setuju dalam perbedaan

Memahami perbedaan sebagai sunatullah merupakan hukum alam yang telah di rencanakan oleh Allah SWT. Suka atau tidak, perbedaan yang ada akan tetap terjadi, sehingga cara untuk menanggapi dengan bijak hal tersebut yaitu menerima adanya perbedaan tersebut dan seharusnya setuju dalam perbedaan yang ada. Peserta didik memahami hal tersebut dengan sikap dan fikiran yang terbuka serta tidak mudah menyalahkan. Yang dimana siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung yang beragama Islam tidak merasa terganggu akan kehadiran siswa yang non-muslim di dalam kelas, hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari dan setuju dalam sebuah perbedaan, serta tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai masalah buat mereka.

Jadi, tujuan untuk mengetahui dampak dari Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui bagaimana guru berhasil mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kepada para siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Hal tersebut dapat terlihat pada perilaku siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda agama dan mereka memahami serta menerapkan apa yang telah diajarkan para guru tentang pentingnya moderasi beragama dalam menjalani kehidupan sesama.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Moderasi Beragama di SMPN 6 Balaesang Tanjung**

Adapun temuan peneliti dari hasil pembahasan penelitian tersebut di atas, tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, sejalan dengan teori Oxford dan Muhammad Qosim yang peneliti paparkan dan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Dalam teorinya menjelaskan bahwa moderasi beragama yaitu sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama. Hal tersebut dapat berjalan dengan memperhatikan hal-hal yang menjadi poin penting dalam tercapinya moderasi beragama di sekolah SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, sebagai berikut:

#### a. Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan merupakan suatu rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

Kebijakan mengenai moderasi belum di buat secara resmi, namun sudah ada himbauan dari kepala sekolah untuk menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah. Dengan mengarahkan para guru agar menerapkannya dalam proses pembelajaran, yang meliputi:

#### b. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru yaitu sebelum pembelajaran dimulai dan berakhir, guru selalu menyisihkan waktu 10-15 menit untuk memberikan nasihat dan arahan kepada siswa terkait dengan akhlak dan nilai-nilai moderasi beragama.

Implentasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

##### 1) Metode diskusi

Diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok.

##### 2) Kerja kelompok

Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada siswa yang sudah dikelompokkan untuk mencapai

tujuan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang.

### 3) Metode karya wisata (*Study Tour*)

Memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar siswa dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas kemudian di implementasikan dalam kehidupan nyata.

Ada beberapa prinsip moderasi beragama yang diimplementasikan pada siswa di SMPN Satap 6 Balaesang tanjung, antara lain:

#### 1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis).

#### 2. *Tawāzun* (berkeseimbangan)

*Tawāzun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).

#### 2. *Tawāzun* (berkeseimbangan)

*Tawāzun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam

menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).

3. *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

4. *Tasāmuh* (toleransi)

*Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya dan sederhananya ialah menerima perbedaan dengan ringan hati.

5. *Musāwah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

6. *Syurā* (musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

## **2. Dampak Implementasi Nilai–Nilai Moderasi Beragama Dalam di SMPN**

### **Satap 6 Balaesang Tanjung**

Dampak dari adanya nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung yaitu terciptanya suasana yang harmonis dan terciptanya kehidupan yang rukun dan tentram antar siswa, antar guru ataupun peserta didik. Memberikan dampak positif pada diri siswa, hal itu dibuktikan dari sikap dan perilaku siswa yaitu:

Memberikan dampak positif pada diri siswa, hal itu dibuktikan dari sikap dan perilaku siswa yaitu:

a. Saling mengerti satu sama lain

Para siswa saling mengerti dengan temannya yang berbeda keyakinan. Sehingga mereka tidak saling mengganggu, baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang non-muslim.

b. Menunjukkan sikap kesadaran dan kejujuran

Para siswa di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung dapat menyadari pentingnya sifat kejujuran tanpa mengenal warna agama yang ada dan mereka sadar akan dirinya yang berbeda agama dengan temannya. Hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk berinteraksi dan tetap menjaga hubungan baik satu sama lain.

c. Setuju dalam perbedaan

Memahami perbedaan sebagai sunatullah merupakan hukum alam yang telah di rencanakan oleh Allah SWT. Suka atau tidak, perbedaan yang ada akan tetap terjadi, sehingga cara untuk menanggapi dengan bijak hal tersebut yaitu

menerima adanya perbedaan tersebut dan seharusnya setuju dalam perbedaan yang ada.

Dari hasil temuan peneliti bahwa guru telah memberikan pemahaman terkait Nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran dengan dengan menerapkan prinsip-prinsip nilai moderasi beragama kemudian nilai-nilai tersebut dijadikan nilai inti di setiap aktivitas dalam pembelajaran. Para Guru khususnya guru PAI menghimbau agar nilai-nilai moderasi beragama tersebut juga bisa diterapkan diluar pembelajaran. Dengan kata lain, bisa dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan sehari-hari. Kemudian tujuan untuk mengetahui dampak dari Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui bagaimana guru berhasil mengimplementasikan dalam pembelajaran kepada para siswa di SMPN Satap 6 balaesang Tanjung. Dan melihat para siswa dalam memahami serta menerapkan apa yang telah diajarkan oleh Para guru khususnya guru pendidikan agama Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, sebagai berikut:

1. Dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, yaitu melalui kebijakan kepala sekolah dengan diikuti seluruh guru khususnya guru pendidikan agama Islam di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam setiap pembelajaran, yang meliputi: sikap mengambil jalan tengah (*tawassuth*), lurus dan tegas (*i'tidāl*), berkeseimbangan (*tawāzun*), toleransi (*tasāmuh*), egaliter (*musāwah*), musyawarah (*syurā*).
2. Dampak dari adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung adalah berdampak positif bagi siswa, diantaranya tumbuh sikap saling mengerti terhadap sesama tanpa memandang agama, dapat menunjukkan sikap kesadaran dan kejujuran, serta tidak mempermasalahkan perbedaan. Maka tercipta suasana hidup rukun dan damai. Adapun sikap dampak yang baik tergambar dari perilaku siswa, antara lain: saling mengerti satu sama lain, menunjukkan sikap kesadaran dan kejujuran serta setuju dalam perbedaan. Karna perbedaan sebagai sunatullah merupakan hukum alam yang telah di rencanakan oleh Allah SWT.

## ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan terkait penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi sekolah SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, diharapkan untuk menjadi lembaga pendidikan yang moderat yang lebih berinovasi dalam menyajikan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh warga sekolah dan bisa dijadikan contoh untuk lembaga pendidikan lainnya, sehingga apa yang kita inginkan bersama untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia dapat terlaksana dengan baik.
2. Bagi para guru khususnya guru pendidikan agama Islam, untuk terus mendidik para siswa dengan semangat dalam memberikan bimbingan, sebab mengajarkan agama yang menjadi pedoman serta pegangan dalam diri pribadi setiap orang terhadap agama yang dianutnya. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan guru senantiasa menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga menciptakan siswa yang moderat.
3. Bagi penelitian lanjutan, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan diharapkan dapat mengkaji lebih spesifik serta menggali hal-hal baru mengenai moderasi beragama yang ada di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: PT, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Anwar, Sholihul. “Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 20, No. 1, Juli 2022.
- Amstrong, Karen. *Fields of Blood: Religions and History of Violence*, Terj. Yuliani Liputo, *Fields of Blood : Mengurai Hubungan Agama dengan Kekerasan*. Cet.I; Mizan: Bandung, 2016.
- Al-Fikra, “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai”, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1. Juni, 2018.
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Daulat Bangsa, 2019.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Abu Ahmad, Cholid Nurbutco. *Metodologi Penelitian*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2000.
- at-Thabarsi, Hasan. *Majma' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986.
- al-Barik, Haya Binti Mubarak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah, 1998.
- Bukhara, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI*. Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: Juni 2010.
- Balai Litbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta, Balai Litbang Kemenag RI, 2019.
- Chulsum Umi dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006.
- Dyatmika, Teddy *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT. Sabiq, 2019.
- Echols, John M. dan Hassan Shadilly. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet.XXV;PT.Gramedia: Jakarta, 2003.
- Fitriyana, Pipit Aidul. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Fawaid, Ah. & Muhammad Taufiq, *Menuju Wasatyyiah Islam, Catatan Reflektif Keberagamaan yang Moderat*. Yogyakarta: Q-MEDIA, 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Jilid I. Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997.
- Intan, Benyamin F. *Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan*. Societas Dei Vol.2 No.2 Oktober 2015.
- Isawi, Abdurrahman. *Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Studia Press, 1994.
- Islam, Tazul, Amina Khatun. "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships" *Internasional Journal of Nusantara Islam* 3, No. 1, Juni 2015.
- Institute, The Wahid. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi "Utang Warisan Pemerintah Baru*. The Wahid Institute dan The Body Shop: Jakarta, 2014.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an*. Cet.I; Fitrah Rabbani, Bandung, 2012.
- Lessy, Zulkipli dkk. "Pentingnya Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar", *Pedagogie* Vol. 3. No. 2 Juli 2022.
- Maarif, H. Nurul. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung; Mizan Pustaka, 2017.
- Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultura", *Jurnal pendidikan Sekolah Menengah*", *Pedagogie* Vol. 3. No. 2 Juli 2022.
- Masduqi, Irwan. *Berislam secara Toleran; teologi kerukunan umat beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Muhammad, Abu Abdillah. *Aafatul 'Ilmi. Bencana Ilmu Terj*. Abu Umar Basyir. Cet.I; Pustaka At-Tazkia, Jakarta, 2005.

- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Oxford, *Advanced Learner's Dictionary, Sixth Editiaon, Edited by Sally Wehmeier*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Purwanto, Yedi and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum" 17, no. 2. 2019.
- Qosim, Muhammad. *Membangun Moderasi beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Cet; I Alauddin University Press, 2020.
- Qustulani, Muhamad. *Moderasi Beragama: Jihad Ulama menyelamatkan Umat dan Negeri dari bahaya Hoax*. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Islam yang Saya Pahami*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol.12 No.1. Desember, 2019.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Basis Tasammuh, Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*. Al Tahrir vol.13 no.1, 2013.
- Sadyli, Hassan. *Ensikolopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar baru-Van Hoeve, 1982.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Santalia, Indo. *Ilmu Perbandingan Agama*. Cet.I; Alauddin Press: Makassar, 2012.
- Sukmadinata, Nana Shaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet 9; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- S. Margono, *Penelitian Pendidikan*. Cet, 11 ; Jakarta: Rineka putra cipta,2000.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet IV; Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial & Budaya*. Surakarta: Departemen P&K UNS.1996.

Taubah, Mufatihatur. “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1. 2015.

Widodo, Priyanto Karnawati. *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. PASCA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol.15: Nomor 2, Oktober 2019.

Zamimah, Iffati “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab”. *Jurnal Ilmu Al-Qur;an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1. Juli 2018.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
NOMOR: 417 TAHUN 2022

TENTANG  
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

- Menimbang
- Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
  - Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
  - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Datokarama Palu;
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
  - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
  - Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 6730/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2020 tentang Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Magister (S2) IAIN Palu;
  - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 041606/B.II/3/2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
  - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 458/Un.24/KP.07.6/12/2021 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
- Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M.Pd
  - Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : RAHMAWATI  
Nomor Induk : 02111221023  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN DATOKARAMA Palu;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : 01 November 2022

Direktur

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.  
NIP. 19690301 199903 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : [pascasarjana@iainpalu.ac.id](mailto:pascasarjana@iainpalu.ac.id)

Nomor : 916 /Un.24/D/PP.00.9/08/2024

19 Agustus 2024

Sifat : Penting

Lamp. : 1 eks (SK & Tesis)

Perihal : **Undangan Tim Penguji Ujian Tutup Tesis**

Yth. **Dewan Penguji Ujian Tutup Tesis**

Di –

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

Dalam rangka **Ujian Tutup Tesis** Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)** Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Datokarama Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji untuk hadir sekaligus menjadi penguji pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Direktur,

**Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D**

NIP. 19690301 199903 1 005

**Catatan:** (Bagi kandidat magister)

- \* Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.
- \* Berpakaian Rapi, Kemeja Berdasi (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.
- \* Peserta Ujian Menyediakan Konsumsi bagi Tim Penguji



PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
NOMOR 482 TAHUN 2024

TENTANG  
TIM PENGUJI UJIAN TUTUP TESIS MAHASISWA  
PASCASARJANA (S2) UIN DATOKARAMA PALU  
TAHUN 2024

DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU

- Menimbang
- Bahwa dalam rangka pelaksanaan Ujian Tutup Tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu Tahun 2024, dipandang perlu menunjuk Tim Penguji.
  - Bahwa tim penguji yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas yang dimaksud.
  - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Datokarama Palu;
  - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
  - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
  - Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 6730/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2020 tentang Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Magister (S2) IAIN Palu;
  - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 116056/B.II/3/2023 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
  - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 533/Un.24/KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU TENTANG TIM PENGUJI UJIAN TUTUP TESIS MAHASISWA PASCASARJANA (S2) TAHUN 2024**
- Pertama : Menetapkan Tim Penguji Ujian Tutup Tesis mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
- Kedua : Tim Penguji bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Datokarama Palu Tahun 2024.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan Ujian Tutup Tesis mahasiswa yang bersangkutan selesai.
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : 19 Agustus 2024



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D  
NIP. 19690301 199903 1 005

**LAMPIRAN**  
**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

**TENTANG**  
**TIM PENGUJI UJIAN TUTUP TESIS MAHASISWA PASCASARJANA (S2) UIN DATOKARAMA PALU TAHUN 2024**  
**NOMOR : 482 TAHUN 2024**  
**TANGGAL : 19 AGUSTUS 2024**  
**Sesi**

No.	Peserta		Judul	Tim Penguji		Hari / Tgl	Prodi	Ruang
	NIM	Nama						
I.	02111221023	RAHMAWATI	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK SMPN SATAP 6 BALAESANG TANJUNG	Ketua	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	Jum'at, 23 Agustus 2024 08.30 – 10.30 Wita	PAI	R. Ujian Pascasarjana/ Offline (Luring)
				Pembimbing I	Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd			
				Pembimbing II	Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag			
				Penguji Utama I	Dr. Rusdin, M.Pd			
				Penguji Utama II	Dr. Erniati, S.Pd.I., M.Pd.I			



Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D  
 NIP. 19690301 199903 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : [pasca@uindatokarama.ac.id](mailto:pasca@uindatokarama.ac.id)

Nomor : 54/Un.24/D/PP.00.9/01/2024  
Sifat : Penting  
Lamp. : -  
Perihal : Izin Penelitian Tesis

22 Januari 2024

Yth. SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung

Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Rahmawati  
NIM : 02111221023  
Tempat/Tgl Lahir : Towale, 28 September 1985  
Semester : V (Lima)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Program/Jenjang : Magister (S2)  
Tempat Tinggal : Jln. Trans Sulawesi No 76 Desa Towale

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA SMPN SATAP 6 BALAESANG TANJUNG"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Direktur,  
  
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.  
NIP. 196903011999031005



**PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI SATAP 6 BALAESANG TANJUNG**

Alamat : Desa Palau, Kec. Balaesang Tanjung (94355)

NPSN : 69856933 NSS : 201180213006

email: smpnsatap6baltang@gmail.com



**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : KP.7/ 018 /421.3/SMPN STP 6.BT/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DAHRAN Hi. MAHMUD, S.Pd  
Nip : 19680712 200012 1 008  
Pangkat/Golongan : Penata Tkt. I/III d  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAHMAWATI  
NIM : 021112221023  
Tempat Tanggal Lahir : Towale, 28 September 1985  
Semester : V (lima)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Program/Jenjang : Magister (S2)  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Benar yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, mulai tanggal 23 Januari s/d 20 Februari 2024, dengan judul tesis **“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung”**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palau, 20 Februari 2024

Kepala Sekolah



**Dahrhan Hi. Mahmud, S.Pd**

**Nip. 19680712 200012 1 008**

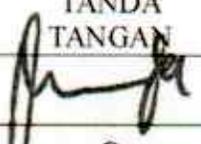
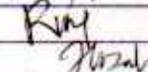
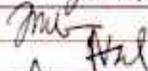
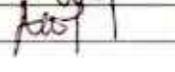
## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
2. Apa tujuan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
3. Mata Pelajaran apa yang digunakan dalam mengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
4. Prinsip-prinsip apa yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
5. Sejauh mana pemahaman siswa tentang moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
6. Apakah ada dampak yang siswa rasakan selama pembelajaran PAI dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung?
7. Apakah pembelajaran PAI dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama di SPMN Satap 6 Balaesang Tanjung ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Didirikan pada tahun berapa SMP Negeri Satap 6 Balaesang Tanjung ?
2. Bagaimana keadaan guru SMP Negeri Satap 6 Balaesang Tanjung ?
3. Bagaimana keadaan peserta didik SMP Negeri Satap 6 Balaesang Tanjung ?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri Satap 6 Balaesang Tanjung ?

## DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	AGAMA	TANDA TANGAN
1	Dahrhan Hi.Mahmud,S.Pd	Kepala Sekolah	Islam	
2	Moh. Yamin, Pd.I	Wakasek Kurikulum / Guru PAI	Islam	
3	Moh.Gazali,S.Pd	Wali kelas / Guru IPS	Islam	
4	Ramlawati, S.Pd	Wali Kelas /Guru Bahasa Inggris	Islam	
5	Felix R. Age	Guru Pend. Agama Kristen	Kristen	
6	Darmawan, S.Pd	Guru PKn	Islam	
7	Marwa	Siswa	Islam	
8	Alfino	Siswa	Kristen	
9	Rezky Ardian	Siswa	Islam	
10	Alwi	Siswa	Islam	
11	Hafizah	Siswa	Islam	
12	Al - Mubaraq	Siswa	Islam	
13	Moh. Nazril Ilham	Siswa	Islam	
14	Airen	Siswa	Kristen	
15	Agustina	Siswa	Kristen	
16	Moh. Alif	Siswa	Islam	



PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI SATAP 6 BALAESANG TANJUNG  
Alamat : Desa Palau, Kec. Balaesang Tanjung (94355)  
NPSN : 69856933 NSS : 201180213006  
email: smpnsatap6baltang@gmail.com



**Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Penerapan Moderasi Beragama**  
**Nomor : KP.71020421.3/SMPN STP 6.BT/2024**

## **I. Pendahuluan**

Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dan harmonis, SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung berkomitmen pada nilai-nilai agama yang moderat. Kebijakan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan dan memajukan kerukunan antar umat beragama di sekolah.

## **II. Tujuan**

1. Mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang benar dan seimbang tentang ajaran agama masing-masing.
2. Mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama.
3. Mencegah munculnya sikap ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa.
4. Membangun lingkungan sekolah yang damai, harmonis, dan inklusif.

## **III. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama**

1. **Toleransi** : Menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik beragama.
2. **Anti Kekerasan** : Menolak segala bentuk kekerasan yang dilandasi oleh perbedaan agama.
3. **Keadilan**: Memperlakukan semua siswa secara adil tanpa memandang agama yang dianut.
4. **Musyawaharah** : Mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

## **IV. Kebijakan dan Implementasi**

1. **Kegiatan Pembelajaran**:
  - o Menyusun kurikulum yang mencakup materi tentang moderasi beragama.
  - o Mengadakan diskusi, dan workshop tentang moderasi beragama.

- o Melibatkan tokoh agama dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler :

- o Mendorong siswa agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama yang mengedepankan kerja sama dan toleransi.
- o Membentuk kelompok diskusi antar agama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi.

## 3. Kegiatan Keagamaan:

- o Seluruh Dewan Guru dan Staf Tata Usaha agar ikut berperan serta pada perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama dengan melibatkan semua siswa.
- o Menyediakan fasilitas ibadah yang memadai untuk semua agama yang dianut oleh siswa.

## 4. Pembinaan Karakter :

- o Melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama.
- o Menyusun buku panduan moderasi beragama yang dapat digunakan oleh siswa dan guru.

## 5. Pengawasan dan Evaluasi:

- o Membentuk tim pengawas yang terdiri dari guru dan tokoh agama untuk memantau pelaksanaan kebijakan moderasi beragama.
- o Melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas kebijakan ini dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

## V. Penutup

Kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa yang toleran dan moderat dalam beragama. Semua pihak diharapkan dapat mendukung dan melaksanakan kebijakan ini dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Palau

Pada tanggal : 14 Juli 2024

Kepala SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung,



**DAHRAN HI. MAHMUD, S.Pd**

NIP. 19680712 200012 1 008

Satuan Pendidikan : SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung  
 Mata Pelajaran : PAI & BP  
 Materi Pokok : Menyuburkan Kebersamaan Dengan Toleransi dan Menghargai Peredaan  
 Sub Materi : Mari Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Tajwid tentang Tanda Waqaf  
 Kelas/Semester : IX/Genap  
 Alokasi Waktu : 3 X 40 Menit

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery Learning, dengan metode literasi, eksperimen, praktikum, dan presentasi dengan menumbuhkan sikap menyadari kebesaran Tuhan, sikap gotong royong, jujur, dan berani mengemukakan pendapat, siswa dapat :

- Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 13 dengan benar.
- Menunjukkan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 13 dengan benar.
- Menerapkan hukum tanda waqaf pada Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan benar.

**B. LANGKAH - LANGKAH (KEGIATAN) PEMBELAJARAN**

<b>KEGIATAN PENDAHULUAN (10 Menit)</b>	
<b>Penguatan Pendidikan Karakter</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li> <li>❖ Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya,</li> <li>❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi Mari Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Tajwid tentang Tanda Waqaf dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>❖ Memberitahukan tentang tujuan pembelajaran, materi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung</li> <li>❖ Pembagian kelompok belajar</li> </ul>
<b>KEGIATAN INTI ( 100 Menit)</b>	
<b>Literasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi Mari Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Tajwid tentang Tanda Waqaf melalui pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan mengolah informasi, mengomunikasikan)</li> </ul> <p><b>Mengamati</b>                      Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➔ Mari Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Tajwid tentang Tanda Waqaf</li> </ul>
<b>Critical Thinking</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan yang disajikan dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran tentang Mari Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Tajwid tentang Tanda Waqaf Misalnya</li> <li>➔ Apa yang dimaksud dengan waqaf?</li> <li>➔ Waqaf lazim ialah...</li> </ul>
<b>Collaboration (Kerja Sama)</b>	<p><b>Siswa berlatih praktik /mengerjakan tugas hafaman buku</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Mari Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Tajwid tentang Tanda Waqaf</li> <li>❖ Mengumpulkan data/informasi melalui diskusi kelompok atau kegiatan lain guna menemukan solusi masalah terkait materi pokok yaitu</li> <li>➔ Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom "Aktivitas Siswa1" membaca Q.S. al-H. ujurat/49: 13 dengan tartil dan fasih</li> <li>➔ Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom "Aktivitas Siswa 2" membaca mempelajari hukum bacaan "tanda waqaf" yang terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan membuat skema tentang tanda waqaf.</li> <li>➔ Secara bergantian peserta didik mempresentasikan hasilnya di depan teman-teman dan gurunya.</li> <li>❖ Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan dan mengeksplorasi data dari aneka sumber yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)</li> </ul>
<b>Communication (Komunikasi)</b>	<p><b>Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang Mari Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Tajwid tentang Tanda Waqaf dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan, bertanya atas presentasi yang dilakukan, dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> </ul>
<b>Creativity (Kreativitas)</b>	<p><b>Kesimpulan Pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Guru dan Peserta didik menarik sebuah kesimpulan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan tentang Mari Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Tajwid tentang Tanda Waqaf</li> <li>❖ Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemicu kepada siswa berkaitan dengan yang akan selesai dipelajari</li> </ul>
<b>PENUTUP (10 Menit)</b>	
<b>Peserta didik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.</li> </ul>
<b>Guru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memeriksa pekerjaan peserta didik yang selesai dan diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki kinerja dan kerja sama yang baik dalam kegiatan pembelajaran.</li> <li>❖ Memberikan tugas kepada peserta didik (PR), dan mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.</li> </ul>

- C. PENILAIAN PEMBELAJARAN  
Tes Tertulis : Terlampir  
Praktik :-



Kepala SMP Negeri 6 Balaesang Tanjung

MOHAMMAD MAHMUD, S.Pd

NIP. 19680712000121008

Palau, .....2023

Guru Mata Pelajaran

MOHYAMIN, S.Pd.I

NIP-

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung  
 Mata Pelajaran : PAI & BP  
 Materi Pokok : Menyuburkan Kebersamaan Dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan  
 Sub Materi : materi Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13  
 Kelas/Semester : IX/Genap  
 Alokasi Waktu : 3 X 40 Menit

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery Learning, dengan metode literasi, eksperimen, praktikum, dan presentasi dengan menumbuhkan sikap menyadari kebesaran Tuhan, sikap gotong royong, jujur, dan berani mengemukakan pendapat, siswa dapat :

- Mengartikan secara mufradat Q.S. al-Hujurat/49: 13 dengan benar.
- Mengartikan secara keseluruhan Q.S. al-Hujurat/49: 13 dengan benar.
- Menjelaskan kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dengan benar.

**KOMPETENSI DASAR**

- 1.2 Terbiasa membaca *al-Qur'an* dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama..
- 2.2 Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadis terkait.
- 3.2 Memahami Q.S. al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait.
- 4.2.1 Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 13 dengan tartil.
- 4.2.2 Menunjukkan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 13 serta Hadis terkait dengan lancar.
- 4.2.3 Menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 13.

**B. LANGKAH - LANGKAH (KEGIATAN) PEMBELAJARAN**

<b>KEGIATAN PENDAHULUAN (10 Menit)</b>	
<b>Penguatan Pendidikan Karakter</b>	❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
	❖ Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya.
	❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13 dalam kehidupan sehari-hari
	❖ Memberitahukan tentang tujuan pembelajaran, materi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar
<b>KEGIATAN INTI (100 Menit)</b>	
<b>Literasi</b>	❖ Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13 melalui pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan mengolah informasi, mengomunikasikan) <b>Mengamati</b> Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan ↓ Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13
	❖ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan yang disajikan dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran tentang Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13 Misalnya ↓ Apa isi kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13?
<b>Critical Thinking</b>	❖ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan yang disajikan dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran tentang Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13 Misalnya ↓ Apa isi kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13?
<b>Collaboration (Kerja Sama)</b>	<b>Siswa berlatih praktik / mengerjakan tugas halaman buku</b>
	❖ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13 ❖ Mengumpulkan data/informasi melalui diskusi kelompok atau kegiatan lain guna menemukan solusi masalah terkait materi pokok yaitu ↓ Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom "Aktivitas Siswa 3" mengartikan secara mufradat yang terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13. ↓ Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom "Aktivitas Siswa 4" mencermati gambar yang kemudian didiskusikan dan tuliskan komentar atau pertanyaan yang terkait dengan gambar. ↓ Pada kolom "Ayo Berlatih", peserta didik diminta untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
	❖ Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan dan mengeksplorasi data dari aneka sumber yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
<b>Communication (Komunikasi)</b>	<b>Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu</b> ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan, bertanya atas presentasi yang dilakukan, dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
<b>Creativity (Kreativitas)</b>	<b>Kesimpulan Pembelajaran</b> ❖ Guru dan Peserta didik menarik sebuah kesimpulan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan tentang Mari Belajar Mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan Memahami Kandungan Q.S. al-Hujurat/49:13 ❖ Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemacu kepada siswa berkaitan dengan yang akan selesai dipelajari
<b>PENUTUP (10 Menit)</b>	
<b>Peserta didik</b>	❖ Membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
<b>Guru</b>	❖ Memeriksa pekerjaan peserta didik yang selesai dan diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki kinerja dan kerja sama yang baik dalam kegiatan pembelajaran. ❖ Memberikan tugas kepada peserta didik (PR), dan mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas

dipertemuan berikutnya.

## C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Tes Tertulis : Terlampir

Praktik

peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yang ada pada poin C.



Mangefahoi

Kepala SMPN 6 Balaesang Tanjung

**HRAN HI MAHMUD, S.Pd**

NIP. 19680712-200012 1 008

Palau, ..... 2023  
Guru Mata Pelajaran  
**MOH. YAMIN, S.Pd.I**  
NIP-

## DOKUMENTASI PENELITIAN





Wawancara bersama Waka Kurikulum sekaligus Guru PAI



Foto bersama wali kelas setelah selesai wawancara

Wawancara bersama peserta didik



Foto siswa yang beragama Kristen saat kegiatan bazar dalam rangka merayakan hari Natal.



Foto siswi SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung baik siswi Muslim maupun siswi non Muslim menggunakan jilbab saat mengikuti lomba gerak jalan.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

1. Nama : RAHMAWATI
2. Tempat, Tanggal Lahir : Towale, 28 September 1985
3. Alamat : Jln. Trans Sulawesi No. 76 Desa Towale, Kec. Banawa Tengah, Kab. Donggala
4. Nomor Telepon : 085342796650
5. Email : [rahmazwar.mdiah@gmail.com](mailto:rahmazwar.mdiah@gmail.com)
6. Suku : Bugis
7. Nama Ayah : Muh. Azwar Muhammadiyah, A.Ma.Pd (alm)
8. Nama Ibu : Rumeda Lamakarate Dg. Patata
9. Anak ke : Pertama (dari 3 bersaudara)
10. Nama Suami : Zaenal Arifin

### B. Pendidikan

1. 1991 – 1997 : SDN 5 Donggala
2. 1997 – 2000 : MTs. Al – Khairaat Maleni, Donggala
3. 2000 – 2003 : MAN 3 Makassar
4. 2005 – 2010 : Universitas Muhammadiyah Palu, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### C. Pengalaman Kerja

1. 2007 – 2009 : MTs. Muhammadiyah Limboro (Guru Honor)
2. 2009 – 2019 : MA. Syekh Lokiya Towale (Guru Honor)
3. 2009 – 2022 : MTs. Syekh Lokiya Towale (Guru Honor)
4. 2015 – 2019 : SDN 12 Banawa Tengah (Guru Honor)
5. 2022 – sekarang : SMPN Satap 5 Balaesang Tanjung (ASN PPPK)

### F. Pelatihan dan Sertifikasi

- Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2019.